

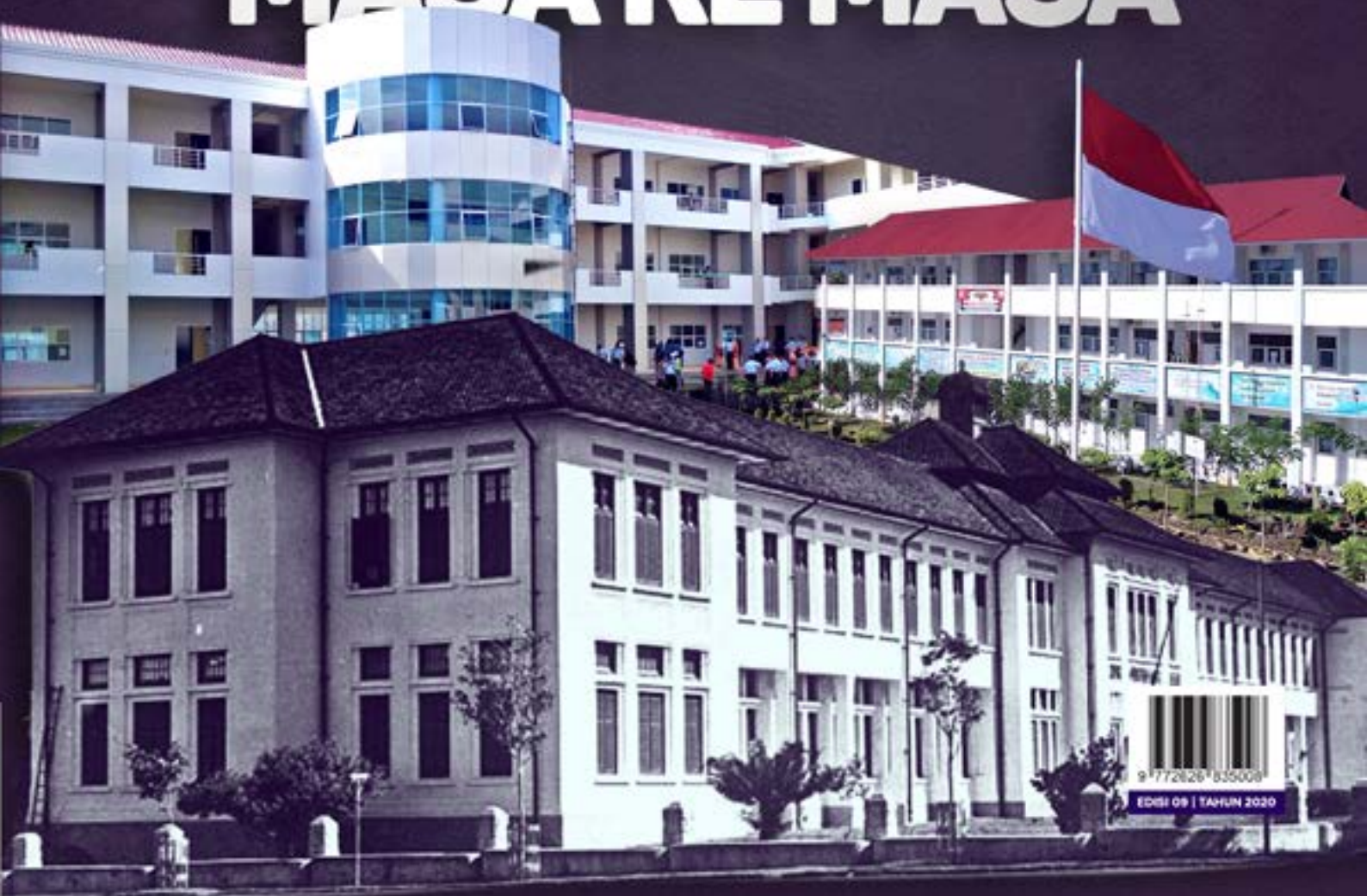


SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA

SMA *dari* MASA KE MASA



9 772626 835008

EDISI 09 | TAHUN 2020



INDONESIA
MAJU



**JANGAN!
KENDOR!**

**DISIPLIN
PAKAI
MASKER**

#selalupakaimasker



MEMPERINGATI HARI

**SUMPAAH
PEMUDA**

28 OKTOBER



daftar isi



i

Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi.p sma@kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua

PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

<p>Pengarah Purwadi Sutanto</p> <p>Pemimpin Redaksi Winner Jihad Akbar</p> <p>Dewan Redaksi Dhany Hamidan Khoir, Juandanislyah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.</p> <p>Redaktur Ahli Agus Salim, Wiwiet Heriyanto.</p> <p>Redaktur Pelaksana Jim Bar Pen</p>	<p>Redaksi Nurul Mahfudi, Uce Veriyanti, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana, Umi Wahyuningsih, Joni Faisal.</p> <p>Desain dan Layout Wahyu Akbar</p> <p>Sekretariat Redaksi Wiwit Widya Hendriani</p>	<p>Direktorat SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.</p> <p>☎ 021-75911532</p> <p>🌐 Direktorat SMA</p> <p>📧 direktorat.sma</p> <p>📱 @dit_sma</p> <p>📍 Direktorat SMA</p> <p>✉ publikasi.p sma@kemdikbud.go.id</p> <p>🌐 www.sma.kemdikbud.go.id</p>
--	---	---

07

Salam Redaksi

Purwadi Sutanto
Direktur SMA



20

Khusus

Bantuan Kuota Internet Kemendikbud
Agar Tak Pusing Belajar Daring

10

Fokus

Jejak Panjang
Sekolah Menengah Atas di Indonesia

Merekam perjalanan panjang sejarah dan perkembangan SMA di Indonesia, memunculkan potret dalam beberapa periode yang penting sejalan dengan perkembangan Indonesia. Mulai dari Masa Kolonial, Masa Kemerdekaan, Masa Orde Baru, Masa Reformasi dan Masa Kini. Masing-masing periode memiliki ciri dan warna tersendiri sesuai dengan karakteristik masanya. Sehingga dapat dijadikan informasi berguna bagi siswa untuk mengenal lebih jauh perkembangan SMA dari masa ke masa.



46

Mozaik

Mohammad Syafei
Belajar, Bekerja, Berbuat untuk Bangsa



34

Profil Sekolah

SMAN 17 Palembang, Sumsel
Menularkan Tradisi Juara pada Sekolah Lain

24

Tata Kelola

Workshop Satgas Data
Kualitas & Validitas Jadi Prioritas

28

Penilaian

Pembelajaran Jarak Jauh
Modul Sebagai Sarana Belajar Dari Rumah

44

26

Sarpras

Bantuan Sanitasi Sekolah
Persiapan Pembelajaran di Adaptasi Kebiasaan Baru

32

Progrek

Hadapi Pandemi
Direktorat SMA Terapkan Protokol Kesehatan Ketat

Kreasi Siswa

Cerita Pendek
KATASTROFI EKSPEKTASI





ZI-WBK
Wilayah Bebas Korupsi

KOMPONEN PENGUNGKIT **Zona Integrasi** Wilayah Bebas Korupsi



Penataan Tatalaksana



Penataan Sistem Manajemen SDM

Penguatan Sistem Akuntabilitas Kinerja



Penguatan Sistem Pengawasan

Peningkatan Kualitas Layanan Publik



MANAJEMEN PERUBAHAN

SMA, BEKAL UNTUK PENDIDIKAN TINGGI



PURWADI SUTANTO
DIREKTUR SMA



Salam Redaksi,

Sejarah mencatat, kehadiran sekolah menengah atas di Tanah Air dimulai sejak 181 tahun silam. Saat itu, Bangsa Indonesia masih dalam kendali kolonial Belanda. Pada tahun 1839 tepatnya, pemerintah Belanda mendirikan sekolah menengah umum Hogere Burger School (HBS)—setara dengan SMA.

Namun, HBS diperuntukan bagi anak-anak Eropa dengan masa pendidikan lima tahun. Sementara bagi anak pribumi, disediakan Algemere Middleberre School (AMS) setingkat SMA dengan lama pendidikan tiga tahun. Sebagai sekolah yang berada dalam manajemen penjajah Hindia Belanda tentu pendidikan saat itu diskriminatif, yaitu pendidikan bagi anak Belanda dan anak orang terpendang. Pun demikian dengan HBS, didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda agar anak

negeri setelah lulus dari ELS (Setingkat SD) dan HIS (setingkat SMP) tidak perlu belajar ke Belanda.

Perjalanan panjang sekolah menengah atas di Indonesia memang penuh dinamika. Khususnya saat masa awal berdiri di masa penjajahan hingga menjelang kemerdekaan RI. Kehadirannya menjadi institusi pendidikan sangat diharapkan tak hanya menampung warga pribumi untuk menempuh pendidikan yang lebih baik tetapi juga melahirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti pergerakan nasional Achmad Djajadiningrat, Mohammad Husni Thamrin, Ernest Douwes Dekker serta Johannes Latuharhary.

Membaca sejarah perjalanan panjang SMA tentu banyak pesan yang akan kita dapatkan. Keberadaan jenjang pendidikan menengah ini sangat

berperan besar pada pengembangan kualitas sumber daya manusia di negeri ini. Peran dan kontribusinya pun kian hari mengalami perubahan sekaligus sebagai adaptasi tuntutan zaman.

Saat ini, kehadiran sekolah menengah atas bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kerpibadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut. Diharapkan, lulusan SMA bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, bukan saja untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melainkan juga memenuhi tantangan sekaligus tuntutan zaman.



Kuis Tanos (Tantangan Inovasi Siswa) SMA

Belajar dari Rumah masih dijalani oleh peserta didik SMA, untuk menambah semangat dan mengapresiasi proses Belajar dari Rumah yang di jalani oleh peserta didik, Direktorat SMA menyelenggarakan Lomba Video kreatif dengan tema besar "Inovasi Pembelajaran Belajar dari Rumah" serta tiga subtema pilihan yaitu "Merdeka Belajar", "Seru Belajar Kebiasaan Baru", dan "Anti Bullying" khusus untuk diikuti oleh peserta didik SMA.

Hadiah yang disiapkan pun sangat menggiurkan, mulai dari Macbook Air, Tablet, Kamera, Sepeda Lipat, dan Smartphone untuk lima video terpilih. Tantangan ini diselenggarakan untuk mengisi waktu peserta didik di sela pembelajaran dari rumah, selain itu juga untuk menambah semangat peserta didik, bahwa meski tidak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, mereka masih tetap berkarya dimana saja.

Info lebih lanjut, dapat diunduh melalui <http://ringkas.kemdikbud.go.id/TanosSMA2020>



Berjaya di GeCAA

Kabar gembira dari siswa SMA, kali ini mereka berhasil menorehkan tinta emas dalam pagelaran Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika (IOAA). Ini merupakan gelaran setiap tahun, namun karena masih dalam situasi pandemi COVID-19, kini digelar secara daring dengan nama Global e-Competition on Astronomy and Astrophysics (GeCAA) pada 25 September s.d 23 Oktober 2020. Dalam gelaran ini Indonesia diwakili oleh 14 siswa dan empat tim *leader*.

Dalam olimpiade bergengsi ini, tim Indonesia berhasil meraih 9 medali yang terdiri dari tiga medali perak yang diraih oleh M. Adhimas Rikat (SMA Kharisma Bangsa, Banten), Rafa Nanda Akilah (MAN 2 Kota Malang), dan Josh N Jowono (SMA Kristen 5 Penabur, DKI Jakarta) enam medali perunggu yang diraih oleh Jonwil Fidels Fam (SMA Kristen 1 Penabur, Jakarta), Ryo Albert Sutanto (SMAN 4 Bekasi), Vincent Sean Farrell (SMA Kristen Petra, Jatim), M. Izaaz Inhar Ramadhani (SMAN Unggulan MH Thamrin, Jakarta), Vito Ghifari (SMAN Negeri 81 Jakarta), dan Akhdan Dzaky M (SMAN Unggulan MH Thamrin, Jakarta) dan satu Honorable Mentions (HM) yang diraih oleh Aldino Putra Andreaz (SMAN 1 Sumbar).

Ajang ini terdiri dari dua kategori, yaitu kategori tim individual dan tim kompetisi. Tim individual terdiri atas tiga ronde, yaitu ronde teori, analisis data, dan pengamatan yang diselenggarakan pada tanggal 25 s.d 27 September 2020. Kategori lainnya, yaitu Kategori Tim kompetisi membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang merupakan campuran dari berbagai negara.



Jejak Panjang Sekolah Menengah Atas

[DI INDONESIA]



Merekam perjalanan panjang sejarah dan perkembangan SMA di Indonesia, memunculkan potret dalam beberapa periode yang penting sejalan dengan perkembangan Indonesia. Mulai dari Masa Kolonial, Masa Kemerdekaan, Masa Orde Baru, Masa Reformasi dan Masa Kini. Masing-masing periode memiliki ciri dan warna tersendiri sesuai dengan karakteristik masanya. Sehingga dapat dijadikan informasi berguna bagi siswa untuk mengenal lebih jauh perkembangan SMA dari masa ke masa.

Sejak kapan sekolah menengah hadir di Indonesia? Cukup menarik menelusuri kisah untuk menjawab pertanyaan ini. Selain terkait dengan perjalanan sejarah bangsa ini, juga diliputi banyak kisah di baliknya.

Sebagai satuan pendidikan menengah, SMA telah melalui kisah yang panjang. Sempat berganti nama dari SMA menjadi SMU, kita mengenal SMA sebagai sekolah menengah yang memberikan layanan pendidikan umum.

Berbalik ke belakang, layanan pendidikan sejenis SMA telah hadir di bumi pertiwi sejak zaman kolonial Belanda.

Sebuah Awal, Algemere Middleberre School

Menarik sekali mengetahui latar belakang dibukanya sekolah jenjang SMA. Pada saat penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda, hanya anak-anak Eropa dan keturunan Bangsa-bangsa yang dapat mengenyam pendidikan sekolah tingkat dasar hingga menengah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan pada masa kolonial bersifat diskriminatif, yaitu pendidikan bagi kaum kolonialis dan pendidikan bagi bangsa terjajah atau kaum pribumi.

Sejarah munculnya ide pendirian pendidikan/sekolah adalah ketika adanya Gerakan Aufklarung (pencerahan) dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Enlightenment*. Yaitu gerakan masyarakat Eropa yang ingin bebas dari pengaruh gereja dan menuju ke masa pencerahan dari masa kegelapan. Hal itu sejalan dengan penemuan-penemuan besar di bidang ilmu pengetahuan alam. Gelombang Aufklarung berpengaruh positif bagi pendidikan di Indonesia. sebagai pelopor sistem pendidikan baru, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yang kemudian menjelma menjadi sekolah-sekolah negeri.

Efek Aufklarung yang paling nyata adalah dengan diterbitkannya keputusan Raja Belanda tertanggal 30 September 1848, Nomor 95 kepada Gubernur Jenderal Van den Bosch untuk mendirikan 20 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bumiputra, di Pulau Jawa guna mendidik calon-calon pegawai negeri.

Di mana setiap keresidenan berdiri satu sekolah untuk bumi-putera. Jumlah SDN terus meningkat dari tahun ke tahun.

Terdapat dua jenis sekolah dasar kala itu, yaitu ELS dan HIS. ELS (*Europeesche Lagere School*) adalah sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak Eropa dan segelintir anak-anak pribumi dengan lama pendidikan tujuh tahun. Dan yang kedua adalah HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yaitu sekolah bagi anak-anak Pribumi dan Timur Jauh. Pemerintahan Hindia Belanda sampai dengan akhir Abad ke-19 belum memikirkan pendidikan menengah umum dan pendidikan tinggi. Kedua tingkat pendidikan itu baru dimuai Abad ke-20. Sekolah lanjutan yang dibuka lebih dahulu adalah sekolah kejuruan, seperti sekolah pertukangan dan sekolah guru. Itupun dipelopori oleh pihak swasta Kristen (*Zending*), tujuannya adalah untuk mengisi kebutuhan tenaga pabrik gula yang sedang maju terutama di Jawa Timur.

Baru pada tahun 1839, ada pemikiran untuk mendirikan sekolah menengah umum *HogereBurger School* (HBS) yang setara dengan SMP dan SMA untuk menampung lulusan ELS dan HIS. HBS itu terutama diperuntukan bagi anak-anak Eropa dengan masa pendidikan lima tahun. Belanda juga mendirikan MULO (*Meer Utger BreidLager Onderwijs*) yaitu sekolah setingkat SMP bagi lulusan HIS, dengan lama pendidikan tiga tahun. Jika hendak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, untuk anak pribumi disediakan AMS (*Algemere Middleberre School*) setingkat SMA dengan lama pendidikan tiga tahun.

Sekolah di zaman penjajahan Hindia Belanda adalah pendidikan diskriminatif, yaitu pendidikan bagi anak Belanda dan anak orang terpendang. Bisa dibayangkan, hanya segelintir orang saja yang dapat sekolah, itupun dengan bahasa pengantarnya adalah Bahasa Belanda. Sekolah setingkat SMA yaitu *Hogere Burger School* (HBS) didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, bermula dari pemikiran perlunya sekolah menengah di Indonesia setelah lulus dari ELS dan HIS agar anak-anak tidak perlu lagi pergi ke Belanda.

Cikal bakal SMA yang sebelumnya HBS, adalah Sekolah menengah yang pertama kali bernama *Koning Willem III School te Batavia* (KW III) pada Tahun 1860 di Jakarta, berada di lokasi yang sekarang ditempati oleh Perpustakaan Nasional Indonesia, Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta Pusat. Sekolah ini dijuluki "sekolah raja" karena awalnya hanya menerima anak-anak pejabat kolonial. Kemudian sekolah ini menerima anak pribumi, di antara siswa KW III adalah yang kelak menjadi tokoh pergerakan nasional, seperti Achmad Djajadiningrat, Mohammad Husni Thamrin, Ernest Douwes Dekker dan Johannes Latuharhary. Pada 1867, KW III diubah menjadi *Hogereburgerschool* (HBS) setelah itu berturut-turut dibuka HBS di Surabaya pada 1875 (kini SMAN 1 Surabaya), di Semarang pada 1877 (kini SMAN 1 Semarang) serta HBS Bandung pada 1915 (kini SMAN 5 dan 3 Bandung).



HBS Surabaya, sekarang digunakan SMAN 1,2,5 dan 9 Surabaya

“

Cikal bakal sekolah menengah SMA antara lain sekolah raja yang hadir di tahun 1860 di Jakarta. Sekolah ini juga dikenal HBS yang bernama Koning Willem III School te Batavia di bilangan Salemba yang kini menjadi lokasi Perpustakaan Nasional.”

Kurikulum HBS di Indonesia sama dengan kurikulum yang diterapkan di Negeri Belanda. Jadi dalam pelaksanaannya tidak banyak mengalami perubahan. Apa yang diajarkan tampaknya universal. Bahannya dapat berubah dan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun nama mata pelajaran tetap sama. Sementara tenaga pendidik untuk HBS adalah mereka yang memiliki ijazah Ph.D (Doktor) atau diploma MO yang memiliki kualifikasi mengajar di HBS. Diploma MO – B adalah ijazah tertinggi yang dicapai oleh seorang guru, yang dapat disamakan dengan gelar Doktor.

Tidak hanya HBS, sekolah tingkat SMA, terdapat juga AMS (*Algemene Middelbare School*). Sekolah ini didirikan sebagai konsekuensi dicanangkannya Politik Etis di mana salah satunya menyangkut bidang pendidikan, dan warga pribumi dapat sekolah setelah lulus *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Pada 5 Juli 1919 dibukalah AMS pertama di Yogyakarta dan kemudian AMS-I di Bandung pada tahun 1920. Menyusul kemudian di Surakarta pada tahun 1926 dan AMS-B di Malang pada tahun 1927.

SMA di masa Penjajahan Jepang

Berdasarkan catatan sejarah, setelah Belanda menyerah pada Maret 1942, Jepang mulai menduduki Tanah Air. Saat itu, diterapkan kebijakan pendidikan bahwa Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi dan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial sehingga siapapun boleh mengenyam pendidikan formal tanpa ada diskriminasi. Nama sekolah pun diganti. ELS dan HIS diganti menjadi Sekolah Rakyat setara dengan Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko). Sekolah setingkat SMP, MULO diganti dengan Sekolah Lanjutan (Shoto Chu Gakko/ lama studi 3 tahun) dan tidak ada lagi AMS, yang ada Sekolah



SMAN 1 Jakarta masa lalu, salah satu sekolah tua di Indonesia

Menengah Tinggi (Koto Chu Gakko, 3 tahun). Namun demikian, tetap saja namanya Penjajah, sekolah tetap dijadikan alat untuk “Hakko Ishiu” ajakan Jepang mencapai “Kemakmuran Bersama Asia Raya”. Kegiatan sekolah pun, nyatanya sangat sedikit waktu untuk belajar, sebagian besar diisi *Taiso*, senam Jepang dan belajar baris-berbaris.

Kehadiran Jepang di Indonesia membawa dampak negatif yaitu merosotnya jumlah sekolah dibandingkan dengan keadaan pada zaman Hindia Belanda. Jumlah Sekolah Dasar menurun dari 21.500 menjadi 13.500. Selain mengajar, guru juga mendapat beban ganda, mereka juga harus melakukan pekerjaan politik, seperti kampanye propaganda, kursus pencerahan, pengajaran untuk umum, dan lain-lain.

SMA di masa Kemerdekaan

Soekarno-Hatta memekikkan kemandang Merdeka setelah Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu 15 Agustus 1945, menyusul Amerika Serikat

menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Mulailah para pemimpin Indonesia menjadikan pendidikan sebagai hak setiap warga negara, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan nasional dan mencanangkan dalam 10 tahun ke depan seluruh anak Indonesia harus bisa menikmati sekolah.

Pemerintah membagi tingkatan pendidikan seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Pada awal kemerdekaan, pembelajaran di sekolah-sekolah lebih ditekankan pada semangat nasionalisme dan membela tanah air, sesuai dengan program Soekarno, presiden pertama Indonesia, yaitu semangat “*nation and character building*” dalam pendidikan Indonesia.

Sementara itu terkait dengan pendidikan umum pada masa awal kemerdekaan, Ada dua jenis pendidikan umum yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Pada 13 Maret 1946, SMT berubah nama menjadi Sekolah Menengah Oemoem Atas (SMOA).

Kesempatan belajar yang diberikan kepada anak-anak berakibat pada perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1950 jumlah peserta didik SD, SLTP, dan SLTA mengalami pertumbuhan rata-rata 100% dibandingkan dengan jumlah peserta didik pada tahun 1945. Kurikulum SMA sama dengan kurikulum AMS zaman Belanda. Kemudian kurikulum 1961 dilaksanakan mulai tahun 1962 sampai 1964, Penjurusan di SMA mulai dilaksanakan di kelas II dan menghapus jurusan A,B, dan C dengan mengganti jurusan Budaya, Sosial, Ilmu Pasti, dan Ilmu Pengetahuan.

Setelah itu banyak sekali perubahan kurikulum, di mana yang tercatat adalah kurikulum 1968, sedangkan kurikulum 1968 dilaksanakan mulai tahun 1969. Kurikulum bertujuan untuk mengembalikan posisi pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila pasca terjadinya peristiwa G 30 S pada tahun 1965. Kurikulum pada tahun ini hanya mengenal dua jurusan yaitu Jurusan Ilmu Pasti Alam (Paspal) dan Jurusan Sastra Sosial Budaya.

SMA di Masa Orde Baru

Pemerintah Orde Baru lebih mengedepankan dua jalur lainnya dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, yaitu Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus. Jalur Pendidikan Umum merupakan jalur pendidikan formal yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar (dari SD hingga SMP atau yang sederajat), jenjang pendidikan menengah (dari SMP hingga SMA atau yang sederajat), dan jenjang pendidikan tinggi (universitas). Sedangkan Pendidikan Khusus adalah jalur pendidikan yang dibentuk untuk menyiapkan peserta didik sebelum memasuki lapangan kerja. Jalur ini dikenal juga dengan nama pendidikan kejuruan dan dilaksanakan pada tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, hingga tingkat tinggi dengan berbagai kemungkinan variasi dan orientasi. Pendidikan kejuruan diarahkan antara lain kepada bidang teknologi, industri, perdagangan, pertanian, kerumahtanggaan, pelayanan jasa, dan lain-lain.

Pendidikan pada masa Orde Baru sebagai salah satu sektor utama untuk menyokong pembangunan ekonomi Orde Baru. Target utama pembangunan pendidikan nasional pada Repelita I (1969-1974) adalah pendidikan dasar 9 tahun, serta perbaikan kualitas, akses, dan relevansi pendidikan yang semakin terarah demi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Namun, target pemenuhan pendidikan dasar selama 9 masih cukup sulit untuk dijalankan sehingga pemerintah Orde Baru mereduksinya menjadi program Wajib Belajar 6 Tahun yang dicanangkan pada tahun 1984.

Sementara kurikulum khusus untuk jenjang pendidikan SMA, memakai Kurikulum 1968. Dalam struktur program Kurikulum ini empat mata pelajaran wajib dipelajari dari kelas 10 sampai kelas 12, yaitu Pendidikan Agama; Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; dan Pendidikan Olahraga. Keempat mata pelajaran tersebut di atas diberikan kepada setiap siswa pada semua jurusan (Sastra-Sosial-Budaya dan Ilmu Pasti & Ilmu Pengetahuan Alam).

Berlatar belakang kepada melakukan perbaikan atas kekurangan di Kurikulum 1968, Pemerintah menggantinya dengan Kurikulum 1975 (era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Syarif Thayeb, 1974-1978). Di samping itu dimaksudkan sebagai sistem yang dapat menunjang tercapainya sasaran pembaruan dan pembangunan pendidikan. Pada Kurikulum 1975, jenjang pendidikan SMA menyediakan tiga jurusan, yang sebelumnya dua jurusan di

Kurikulum 1968, yaitu: jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Bahasa.

Baru pada tahun 1983, Pemerintah meninjau kembali Kurikulum 1975, dengan dasar pemikian Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan (TAP MPR nomor II/MPR/1983) yang belum tercantum di Kurikulum 1875, hasil penilaian perkembangan bidang ilmu dan teknologi serta menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif. Dilakukan juga perubahan program jurusan, kalau semula pada Kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam empat program yaitu A1, Fisika, A2 Biologi, A3 Ekonomi dan A4 Bahasa dan Budaya.

Struktur Kurikulum SMA 1984 mengalami perubahan yang cukup mendasar dibandingkan dengan Kurikulum SMA 1975. Pada kurikulum SMA 1984 mata pelajaran dikelompokkan Program Inti yang harus diikuti seluruh peserta didik dan Program Pilihan yang mengganti istilah penjurusan. Perubahan terjadi juga dalam penjurusan baik mengenai waktu mau pun mengenai jumlah penjurusan. Peserta didik baru memilih jurusan yang dinamakan Program Pilihan pada saat mereka naik ke kelas II dan bukan pada semester II. Pada waktu penjurusan, Kurikulum SMA 1984 sama dengan Kurikulum SMA 1968. Nama Program Pilihan adalah Program Ilmu-Ilmu Fisik, Program Ilmu-Ilmu Biologi, Program Ilmu-Ilmu Sosial, dan Program Pengetahuan Budaya. Nama Ilmu Pasti yang selalu disejajarkan dengan Pengetahuan Alam dalam kurikulum sebelumnya tidak digunakan lagi.

Pendidikan di Indonesia pada saat itu dianggap menghasilkan lulusan yang tidak siap masuk dunia kerja. Pemerintah pada saat itu juga tengah memikirkan untuk memperbaharui Kurikulum 1984 karena dianggap proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar yang kurang memperhatikan muatan pelajaran. Maka kemudian lahir Kurikulum 1994. Caranya adalah dengan memperkenalkan program *Link and Match*.

Kurikulum ini lahir memiliki tujuan, yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam bahasa lain, tujuan dari Kurikulum 1994 adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan yang terjadi dengan memiliki pemikiran logis, kecermatan serta jujur. Nama SMA pun berganti menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) dengan sistem penjurusan program Bahasa, IPA, dan IPS dilakukan di Kelas II akhir. Penjurusan dilaksanakan di kelas III karena beberapa pertimbangan.

SMA di Masa Reformasi

Setelah rezim orde baru berakhir pada tahun 1998, maka dimulailah suatu Zaman Perubahan (Reformasi) yang turut mengubah tatanan sistem pendidikan di Indonesia. Di masa Presiden B.J. Habibie, Pemerintah menetapkan kebijakan otonomi daerah, termasuk otonomi pendidikan. Pengelolaan Satuan Pendidikan berada di tangan daerah sesuai kewenangannya. Di sini peran daerah dimunculkan dan tidak tergantung kepada pusat.

Dalam prakteknya di sekolah, pendidikan di era reformasi lebih menekankan pada penggunaan strategi-strategi belajar yang lebih bervariasi dan komunikatif. Strategi yang lebih sering digunakan adalah dalam bentuk *Problem Based Learning*, *Problem solving*, *experiential learning* dan *expository learning*. Selanjutnya, praktek pendidikan yang ada pada era reformasi adalah dibentuknya Komite Sekolah dan adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang merupakan amanat rakyat seperti telah tertuang dalam UU Nomor 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propernas 2000 – 2004). Sementara Kurikulum, menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini memiliki tujuan memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan pada umumnya.

Kebijakan KBK dalam perjalanannya tidak berlangsung lama, hanya berlangsung selama dua tahun saja karena pada awal 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengeluarkan kurikulum baru bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan penerapan KTSP di jenjang pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan selanjutnya.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu lulusan terus dilakukan oleh Pemerintah, sejalan dengan perkembangan zaman dan kepentingan peserta didik. Berangkat dari spirit ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru lagi di bidang kurikulum, sebagai langkah menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru tersebut bernama Kurikulum 2013.

Pada Struktur Kurikulum 2013 SMA, ada perubahan yang signifikan dari kurikulum sebelumnya yaitu bentuk mata pelajaran juga dikelompokkan menjadi mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Mata Pelajaran wajib adalah semua mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Sementara mata pelajaran peminatan yaitu mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai minat dari masing-masing peserta didik.



SMAN 1 Makassar tempo dulu

Dalam Struktur Kurikulumnya ada penambahan jam belajar per minggu sebanyak 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sementara lama belajar untuk setiap jam pelajaran adalah 45 menit.

Tugas pendidik atau guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, menurut Kurikulum 2013, lebih banyak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Untuk dapat menjadi fasilitator yang baik, tentu harus dipersiapkan dengan baik pula.

SMA Masa Kini

Pada Abad 21, terjadi perubahan kehidupan manusia yang sangat signifikan, ditandai dengan munculnya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dinamika perubahan zaman ini berdampak pula pada dunia pendidikan. Anak-anak yang saat ini belajar di SMA, menghadapi tantangan berat. Oleh karena itu proses pembelajaran harus bisa menyiapkan anak untuk hidup di zamannya.

Tanda Abad ke-21, yaitu perubahan teknologi dan informasi, pergeseran paradigma pembangunan dan globalisasi. Teknologi dan informasi berubah sangat cepat dan drastis. Gelombang informasi secara masif diterima oleh semua orang secara real time. Manusia menggunakan komputer untuk kegiatan dan aktivitas yang dapat membantu pekerjaan dengan cepat. Semua kegiatan dilakukan secara otomatis terutama



SMAN 1 Jakarta kini

pekerjaan rutin yang merupakan pengulangan pekerjaan. Komunikasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Mengantisipasi perubahan zaman, akan terjadi perubahan dalam paradigma belajar. Pergeseran kompetensi yang dibelajarkan di sekolah menyesuaikan dengan teknologi Pembelajaran Abad 21 (21st Century Skill Competencies), di antaranya proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, berbasis kebutuhan, kaya teknologi, interdisiplin, kolaboratif, dan personal.

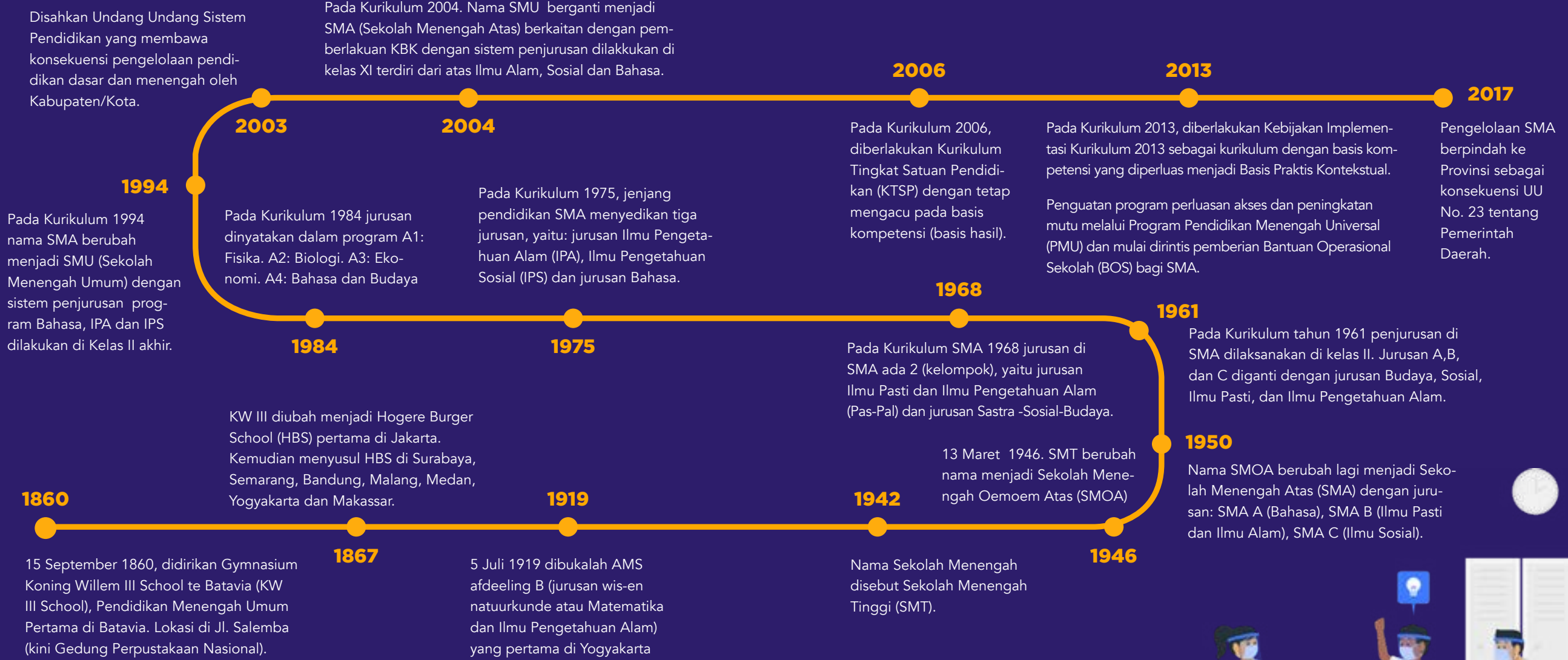
Kini pertumbuhan SMA luar biasa pesat. Akses pendidikan ke jenjang SMA bagi semua warga sekolah sangatlah luas. Hal ini tidak lepas dari ketersediaan sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Sesuai Data Referensi Pendidikan tahun 2018, jumlah satuan pendidikan formal di Indonesia untuk jenjang SMA/MA/SMK mencapai 36.723 unit dan menariknya meningkatnya jumlah sekolah jenjang pendidikan menengah, karena didorong juga oleh semakin tingginya partisipasi penyelenggaraan pendidikan yang berasal dari masyarakat. ●

Ciri Perubahan Paradigma Belajar

- Proses pembelajaran akan lebih variatif
- Sistem penilaian dan administrasi pendidikan akan lebih komprehensif dan kredibel.
- Lingkungan belajar pun tidak berorientasi hanya pada ruang kelas. Lingkungan sekolah lebih dibutuhkan sebagai pusat pembelajaran dengan tersedia layanan teknologi di dalamnya.
- Konsep ruang kelas akan berubah sesuai perubahan proses pembelajaran dan tuntutan kompetensi.
- Materi pembelajaran lebih kompleks yang berorientasi pada permasalahan yang ada di masyarakat (budaya berproduksi menjadi bagian penting sebagai usaha melahirkan masyarakat produktif).
- Teknologi informasi akan mengarah ke *mobile commucation* akan melahirkan kebutuhan pembelajaran yang individual.

SMA DARI MASA KE MASA

Milestone Perjalanan Sejarah SMA di Indonesia



BANTUAN KUOTA INTERNET KEMENDIKBUD

Agar Tak Pusing Belajar Daring

Kemendikbud telah menyalurkan bantuan kuota internet kepada 9,6 juta orang yang terdiri atas siswa, guru, mahasiswa dan dosen dalam penyaluran tahap pertama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membagikan kuota internet gratis kepada pelajar, guru, mahasiswa, dan dosen yang berada di bawah naungannya. Sebesar Rp7,2 triliun digelontorkan untuk keperluan subsidi kuota internet tersebut. Kuota gratis diberikan untuk mendukung aktivitas belajar daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19.

Untuk bisa mendapatkan bantuan kuota gratis ini, sekolah mesti memasukkan nomor ponsel siswa dan guru ke dalam sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik) milik Kemendikbud. Sedangkan perguruan tinggi harus menginput nomor ponsel mahasiswa dan dosen di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti).

Ada tiga tahapan dalam proses sekolah mengisi data nomor ponsel peserta didik dari tingkat PAUD, SD, SMP hingga SMA dan SMK di Dapodik. Pertama, saat mencantumkan nomor ponsel, kepala sekolah juga turut mencantumkan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) peserta didik. Setelah itu, kepala sekolah harus mengisi akta pakta integritas. Kedua, Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud akan menyaring nomor-nomor tersebut sesuai dengan provider masing-masing. Siswa yang baru memiliki nomor ponsel juga tetap bisa didata oleh sekolah. Ketiga, nomor baru juga boleh dimasukkan untuk mendapatkan pulsa kuota gratis. Selain itu, mereka yang belum tercantum di tahap pertama masih berpeluang masuk dalam pendataan pada tahap berikutnya.

Sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020, bantuan kuota dibagi dalam dua penggunaan. Kuota umum: Kuota yang dapat digunakan untuk mengakses seluruh *platform* dan Kuota aplikasi belajar: Kuota yang hanya dapat digunakan untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran.

Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ainun Na'im mengatakan, daftar aplikasi dan *platform* pendidikan yang boleh diakses menggunakan jatah kuota belajar bisa dilihat di kuota-belajar.kemdikbud.go.id.

BANTUAN
KUOTA
INTERNET



Total ada 19 aplikasi, 5 *platform* konferensi video, 22 laman pembelajaran, dan 401 laman kampus.

Belum Terima, Laporkan Sekolah

Bantuan kuota gratis pemerintah tahap satu dan dua September 2020 telah disalurkan ke 27.305.495 nomor ponsel peserta didik, pendidik, mahasiswa dan dosen. Bagi peserta didik maupun pendidik yang belum menerima bisa melaporkan ke sekolah.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud, Jumeri meminta siswa dan guru yang belum mendapatkan bantuan, tak perlu khawatir. Ia memastikan seluruh pendidik dan peserta didik akan mendapatkan bantuan secara bertahap dan masa berlaku terhitung sejak bantuan kuota belajar diterima.

"Silakan melapor ke sekolah atau ke kepala sekolah jika belum mendapatkan kuota internet," ujar Jumeri.

Tahun ini, pemerintah menetapkan target penerima bantuan kuota data internet kemendikbud sebanyak 50,7 juta peserta didik dan 3,4 juta pendidik, serta 5,1 juta mahasiswa dan 257.217 dosen. Penerima bantuan

ini meliputi SD, SMP, SMA, SMK, PAUD, Kesetaraan, SLB, mahasiswa vokasi, mahasiswa akademi, guru, serta dosen.

Jumlah kuota internet gratis yang diberikan untuk peserta didik PAUD sebanyak 20 GB per bulan, peserta didik jenjang pendidikan dasar hingga menengah 35 GB per bulan. Selanjutnya pendidik pada PAUD dan jenjang pendidikan dasar dan menengah 42 GB per bulan, serta untuk mahasiswa dan dosen 50 GB per bulan. Seluruhnya mendapatkan kuota umum sebesar 5 GB per bulan, sisanya adalah untuk kuota belajar.

Kuota umum bisa digunakan untuk mengakses semua layanan dan aplikasi pada umumnya. Penyaluran kuota data internet dilakukan dari September sampai dengan Desember 2020 dengan jadwal sebagai berikut:

Bantuan kuota data internet untuk bulan pertama:

1. Tahap I pada tanggal 22 sampai 24 September 2020.
2. Tahap II pada tanggal 28 sampai 30 September 2020.

Bantuan kuota data internet untuk bulan kedua:

1. Tahap I pada tanggal 22 sampai 24 Oktober 2020.
2. Tahap II pada tanggal 28 sampai 30 Oktober 2020.

Bantuan kuota data internet untuk bulan ketiga dan keempat dikirim bersamaan:

1. Tahap I pada tanggal 22 sampai 24 November 2020.
2. Tahap II pada tanggal 28 sampai 30 November 2020. ●

G E N K I H A J A R

Generasi Haus Belajar

Pandemi Covid-19 tak menghalangi penyelenggaraan Generasi Kita Harus Belajar (Gen Kihajar) 2020. Ajang tahunan yang digelar sejak 2006 ini terus bertransformasi untuk memacu kompetensi, kreativitas dan semangat Generasi Kihajar.

Tahun 2020, Kihajar hadir dengan format berbeda, tampilan yang berbeda, dan kreativitas yang juga berbeda. Karena Pandemi Covid-19, para peserta harus mengikuti kegiatan ini secara daring. Meskipun demikian, Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan M Hasan Chabibie menegaskan, kondisi ini tak menyurutkan semangat para peserta yang berasal dari 34 provinsi untuk tetap mengikuti ajang yang dimulai dari 23 Juli hingga Oktober 2020 ini.

Peserta Gen Kihajar adalah para siswa dan siswi yang telah turut serta dalam program Kita Harus Belajar. Hasan menegaskan, aktivitas Kihajar tetap melibatkan dinas pendidikan di daerah, para guru, dan seluruh siswa di Tanah Air.

Tujuan utama Gen Kihajar adalah meningkatkan kemampuan literasi, motivasi, dan pendidikan karakter dalam wujud kemandirian dan kejujuran melalui pemanfaatan teknologi dalam

proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Hasan menyebutkan, generasi yang dikenal sebagai *digital native* sudah terbiasa bersentuhan dengan beragam teknologi dan berinteraksi dengan komputer, gawai dan internet. Oleh karena itu, Kihajar 2020 bertransformasi total dalam penyelenggaraannya tahun ini. "Transformasi ini diharapkan dapat semakin memacu kompetensi abad 21 para Gen Kihajar," tuturnya.

Kihajar hadir dengan tiga varian baru dengan tujuan memperluas akses dan kesempatan peserta untuk berpartisipasi. Pertama adalah Kihajar STEM yang menjadi wadah eksplorasi siswa seluruh jenjang melalui pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis *sciences, technology, engineering and mathematics*. Pada Kihajar STEM, peserta akan mengerjakan soal-soal berbasis STEM secara serentak pada 9 Agustus 2020, untuk fase Kihajar Basic melalui aplikasi Quizizz sebagai media partner penyelenggaraan Kihajar.

Kihajar STEM terdiri atas 4 fase, yakni *basic, intermediate, advance* dan final. Kepesertaannya terbuka untuk seluruh jenjang baik tingkat SD, SMP, SMA dan SMK, juga ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Selain itu, pesertanya juga tidak harus dari sekolah di dalam negeri. Sebab, pelajar yang bersekolah di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) juga dapat mengikutinya.

Varian Kedua adalah Kihajar Explorer yang merupakan wadah eksplorasi siswa dari berbagai jenjang memanfaatkan konten Rumah Belajar, TV Edukasi dan Suara Edukasi. Kihajar Explorer diselenggarakan Juli 2020 sampai dengan Oktober 2020. Ajang ini hadir melalui akun *tvedukasi_kemdikbud* di Instagram yang ditautkan dengan konten portal Rumah Belajar, TV Edukasi maupun Suara Edukasi.

Varian ketiga adalah Kihajar TIK Talks yang merupakan wujud apresiasi terhadap daerah dengan tingkat partisipasi Kihajar STEM, sekaligus optimalisasi penggunaan Rumah Belajar, TV Edukasi dan Suara Edukasi paling tinggi. Kegiatan itu juga mengangkat isu permasalahan pendidikan daerah yang akan dibahas dalam bentuk seminar secara daring dengan menghadirkan narasumber dari praktisi pendidikan, ahli pembelajaran dan juga pengembang teknologi pembelajaran. Peserta kegiatan Kihajar TIK Talks ini adalah tenaga pengajar, tenaga kependidikan, komunitas pendidik maupun orang tua murid.

Kihajar Stem Advanced merupakan kelanjutan dari tahap pelaksanaan Kihajar Stem. Pendekatan materi *Sciences, Technology, Engineering, Mathematics* merupakan wujud peningkatan daya saing Gen Kihajar di tingkat global, meningkatkan literasi teknologi dan literasi digital.

Gen Kihajar yang berhak mengikuti tahap ini adalah yang telah melewati verifikasi tahap kedua

dari pelaksanaan Kihajar Stem Intermediate yang telah dilaksanakan pada Agustus 2020. "Teknis pelaksanaan, materi soal dan prinsip penilaian pada pelaksanaan Kihajar Stem Advanced didesain khusus menuju implementasi wujud dari Pelajar Pancasila," papar Hasan, seperti dikutip dalam rilis Kemendikbud.

Disebutkan, Kihajar Stem Advanced diikuti sebanyak 3.940 peserta didik dari seluruh jenjang pendidikan, dengan rincian untuk jenjang SD/MI sebanyak 1980 siswa, SMP/MTS 1209 siswa, SMA/MA 641 siswa dan SMK/MAK sebanyak 110 siswa. Para peserta berasal dari seluruh wilayah Indonesia dan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN).

Melalui pelaksanaan Kihajar STEM, peserta akan dilatih untuk mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu gotong royong, serta mampu memahami kebhinekaan global sebagai wujud dari pelajar Indonesia. ●



WORKSHOP SATGAS DATA

Kualitas dan Validitas Jadi Prioritas

Direktorat SMA terus berikhtiar memperkuat kolaborasi dengan seluruh pengelola SMA juga dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas data SMA.



Data Pokok Pendidikan (Dapodik) merupakan sumber data utama pendidikan nasional yang sistem pendataannya dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dapodik memuat data satuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, dan substansi pendidikan yang datanya bersumber dari satuan pendidikan yang terus menerus diperbarui secara daring. Dapodik mesti terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan sistem pendataan dan layanan pendidikan.

Kualitas data pokok SMA yang tercatat di Dapodik sampai dengan 10 September 2020 menunjukkan persentase rata-rata 89,31%. Persentase tersebut dihitung berdasarkan pencapaian beberapa komponen, yaitu identitas sekolah 97,05%, peserta didik 79,5, PTK 96,21 %, sarana prasarana 84,47 %. Kondisi tersebut mencerminkan, masih terdapat komponen data SMA yang rendah, yaitu data peserta didik dan sarana prasarana.

Direktorat SMA merupakan salah satu unit kerja teknis yang menggunakan Dapodik sebagai basis data dalam penyusunan program dan kebijakan prioritas yang dijalkannya. Beberapa program prioritas itu di antaranya penyaluran bantuan sarana dan prasarana SMA yang bersumber pada APBN dan transfer daerah, perencanaan dan evaluasi program SMA, program-program peningkatan mutu SMA dan fasilitasi pendampingan daerah. Program-program tersebut sangat membutuhkan data individual sekolah yang berkualitas.

Pentingnya data pokok SMA yang valid dan akurat menjadi salah satu alasan Direktorat SMA terus berupaya meningkatkan kualitas data. Salah satu ikhtiar itu dengan menggelar "Workshop Peningkatan Kualitas Data Pokok Pendidikan SMA Tahun 2020". Workshop angkatan I ini dilaksanakan pada 21 s.d 24 September 2020 di Avenzel Hotel and Convention, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Peserta yang diundang dalam kegiatan workshop angkatan I ini berjumlah 186 orang Peserta berasal dari provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jambi, dan Bengkulu. Kegiatan ini melibatkan perwakilan dinas Pendidikan Provinsi, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah, dan operator sekolah.

Beragam unsur peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi di setiap provinsi dalam meningkatkan kualitas Dapodik. Pemerintah daerah yang terdiri atas Dinas Pendidikan Provinsi dan MKKS serta LPMP sesuai kewenangan di masing-masing unit diharapkan dapat berkoordinasi dan bersinergi untuk melakukan pembinaan dan pendampingan pada peningkatan kualitas data pokok SMA tahun 2020.

Untuk meminimalisasi penyebaran COVID-19, semua peserta dan panitia wajib melaksanakan protokol kesehatan antara lain selalu menerapkan 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak), memastikan semua peserta dan panitia dalam keadaan sehat dengan pengecekan suhu tubuh pada pagi dan sore.

Perkuat Kolaborasi

Kegiatan ini merupakan bagian dari ikhtiar Direktorat SMA membantu pemerintah daerah untuk memahami dan meningkatkan kualitas dan validitas Data Pokok SMA. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk mensosialisasikan berbagai informasi terkini tentang kebijakan program Direktorat SMA dan mekanisme pendataan di sekolah. Selain itu dengan adanya kegiatan ini, peserta yang diundang diharapkan mampu mengimbaskan kompetensi dan informasi yang telah diperolehnya kepada sekolah sekitar.

Kegiatan ini dibuka Direktur SMA Purwadi Sutanto. Dalam arahnya, ia menegaskan pentingnya data yang berkualitas bagi Direktorat SMA dalam menyusun program dan kebijakan strategis. Ia menyebutkan, meskipun kualitas data SMA termasuk baik, namun tetap saja masih harus terus ditingkatkan. Salah satu yang ia soroti adalah masih adanya NISN ganda, data siswa yang belum diinput, dan data sanitasi tidak ada yang valid.

"Dapodik sudah menjadi data publik. Publik akan menilai Dapodik tidak valid bila terdapat ketidaksesuaian dengan kondisi sebenarnya," ujarnya.

Menghadirkan Dapodik yang valid merupakan tanggungjawab bersama. Direktorat SMA terus berikhtiar memperkuat kolaborasi dengan seluruh pengelola SMA juga dengan pemerintah daerah, demi meningkatkan kualitas data SMA. Data yang akurat menjadi salah satu modal penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus juga menghapus ketimpangan kualitas pendidikan.

Data yang valid akan memudahkan dalam pengusulan sasaran DAK menjadi lebih tepat sasaran pada sekolah yang benar benar membutuhkan. Saat ini, unit cost relatif masih sangat rendah, karena tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah. Padahal, sekolah belum bisa terlalu mengandalkan dana yang bersumber dari BOS yang sifatnya bantuan dan memang tidak bisa mengcover seluruh kebutuhan sekolah. Menghadirkan data SMA yang valid menjadi salah satu jalan untuk membantu sekolah menyajikan pelayanan yang berkualitas bagi anak-anak penerus negeri ini.

"Kualitas data yang baik akan memudahkan kita dan stakeholders. Mari kita bersinergi meningkatkan kualitas data kita, sehingga kita juga dapat meningkatkan kualitas layanan kita," ujarnya. ●



Persiapan Pembelajaran di Adaptasi Kebiasaan Baru

Keputusan Belajar Dari Rumah masih berlaku, namun ada beberapa daerah yang sudah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan syarat dan protokol kesehatan yang sangat ketat. Direktorat SMA mendukung sepenuhnya penerapan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran.

Pandemi COVID-19 yang hingga saat ini masih menjadi bencana nasional tentu berpengaruh pada seluruh aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat luas. Berbagai kebijakan dalam pembelajaran pun diambil, termasuk kebijakan Belajar dari Rumah (BDR). Namun, menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru, Pemerintah telah merilis daftar kabupaten dan kota yang termasuk zona hijau dan telah ditetapkan ketentuan pembelajaran tatap muka. Sementara untuk daerah yang termasuk zona kuning, oranye, dan merah masih harus melaksanakan pembelajaran di rumah.

Bagi SMA yang terdapat di zona hijau dan akan melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka harus mematuhi ketentuan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh empat kementerian melalui Surat Keputusan Bersama. Pemenuhan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran bersifat wajib, sehingga harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh SMA.

Dukungan Direktorat SMA

Menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru, dan mempersiapkan tatap muka di sekolah, tentu sangat banyak hal yang harus dipersiapkan oleh sekolah dan erat kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah. Semua aspek di sekolah harus disiapkan sedemikian rupa, misalnya saja sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengadaan *hand sanitizer* dan alat pelindung diri lain juga menjadi hal yang sangat harus diperhatikan selain pola pembelajaran yang akan dilakukan nantinya.



Dalam proses pembelajaran tatap muka kembali, sanitasi menjadi kunci penting dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Direktorat SMA mendukung sepenuhnya dan mengalokasikan anggaran khusus untuk bantuan sanitasi guna membantu SMA memenuhi item-item kesiapan pemenuhan protokol kesehatan dan sanitasi sekolah guna mendukung proses pembelajaran pada masa adaptasi kebiasaan baru.

Selain itu, tujuan dari diberikannya bantuan ini adalah untuk (1) Membantu pemenuhan ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi di sekolah, (2) Mendukung program PSBB dan Adaptasi Kebiasaan Baru yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan, dan (3) Mendukung pembelajaran dan pemenuhan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran di bidang pendidikan

Direktorat SMA melalui Bidang Sarana Prasarana telah melakukan seleksi ketat dan terpilih 58 sekolah yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan bantuan protokol kesehatan dan sanitasi. Calon penerima bantuan sepanjang Bulan Oktober ini mengikuti kegiatan Bimbingan teknis dan review proposal guna menyesuaikan usulan sekolah dengan pakem yang dimiliki oleh pemerintah.

Metode penyelenggaraan Bimbingan Teknis berupa penyampaian materi baik secara pleno dan diskusi dengan fasilitator untuk melakukan review atas proposal program bantuan pemerintah yang diusulkan sekolah.

Dengan diberikannya bantuan sanitasi ini diharapkan sekolah dapat mempersiapkan pembelajaran tatap muka dengan lebih baik lagi dan dapat mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan selama pembelajaran tatap muka berlangsung. ●



PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Modul Sebagai Sarana Belajar Dari Rumah

Wabah yang menyerang dunia memang cukup membuat semua lini “goyang” termasuk pendidikan. Kebijakan Belajar Dari Rumah menjadi hal yang hingga kini masih dilakukan.

Dalam kondisi sekarang, semua orang menjadi ikut berbenah menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi yang masih belum diketahui kapan akan berakhir. Di dunia pendidikan, penerapan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) menjadi hal yang ramai dibicarakan, banyak kendala memang, namun semua dilakukan demi keamanan dan kesehatan warga sekolah. Belajar dari Rumah yang mengusung konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadikan semua elemen pendidikan mencari cara agar pembelajaran dapat tetap dilangsungkan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi, sehingga PJJ ini juga pada akhirnya disebut oleh masyarakat awam dengan sebutan pembelajaran daring atau belajar *online*.

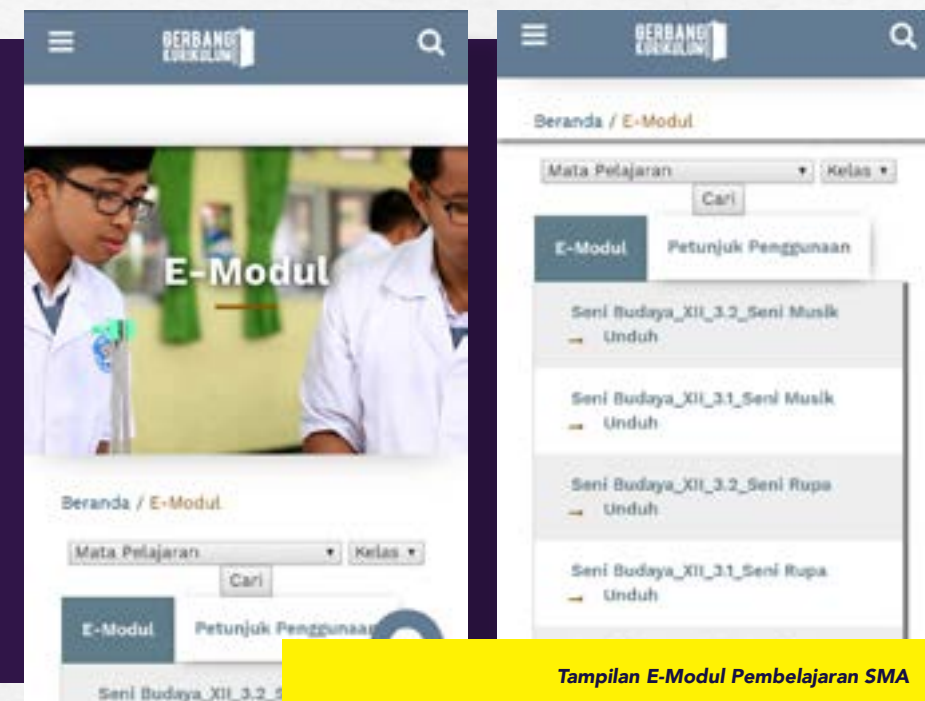
Dalam hal penerapan pembelajaran secara daring, Kemendikbud mengeluarkan Surat Nomor 6962/MPK.A/HK/2020 Tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Surat tersebut kemudian diikuti oleh Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) pada tanggal 24 Maret 2020. Hal tersebut mempertegas bahwa

peserta didik diharuskan untuk tetap berada di rumah dan melakukan pembelajaran jarak jauh. Selain merupakan salah satu upaya memutus penyebaran COVID-19, kebijakan ini pun pada akhirnya memberikan pengalaman belajar mengajar yang baru dan lebih bermakna bagi peserta didik dan guru.

BDR adalah Hal Baru untuk Semua

Pelaksanaan BDR menjadi hal yang sangat baru bukan hanya bagi peserta didik dan guru, ternyata, orang tua pun merasakan dampak dari BDR ini. BDR pada dasarnya dilakukan sebagai upaya pemenuhan hak siswa untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan meski dalam kondisi darurat COVID-19.

Disaat menjalani proses BDR ini, siswa harus didukung penuh oleh orang tua. Teknisnya, proses BDR diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan dan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan yang menaungi jenjangnya, untuk di SMA, satuan pendidikan dalam pelaksanaan BDR berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan provinsi.



Tampilan E-Modul Pembelajaran SMA



Pelaksanaan BDR menjadi hal yang sangat baru bukan hanya bagi peserta didik dan guru, ternyata, orang tua pun merasakan dampak dari BDR ini. BDR pada dasarnya dilakukan sebagai upaya pemenuhan hak siswa untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan meski dalam kondisi darurat COVID-19.”

Dampak BDR bukan hanya dirasa oleh siswa dan orang tua, tetapi, guru pun mendapat tantangan lain dengan diberlakukannya BDR ini. Guru dituntut untuk dapat melakukan inovasi pembelajaran dan tetap harus dapat menyampaikan pelajaran dengan baik meski tidak bertatap

muka secara langsung dengan siswa. Salah satu inovasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran daring atau luring maupun kombinasi keduanya, pemilihan metode ini harus memperhatikan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru dan siswa.

Modul sebagai Salah Satu Solusi PJJ

Masalah lain muncul, ketika ketersediaan dan kesiapan sarana prasarana yang dimiliki guru dan siswa di Indonesia ini tidaklah sama, terlebih di daerah 3T. Pembelajaran daring menggunakan aplikasi tertentu tentu tidak dapat dilakukan di daerah 3T yang minim akses telekomunikasi.

Berdasarkan masalah yang timbul inilah Bidang Kurikulum Direktorat SMA menginisiasi penyusunan Modul Pembelajaran SMA guna membantu guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Penyusunan modul ini mengacu kepada pemenuhan modul untuk

seluruh KD pada 18 mata pelajaran, baik kelompok mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran peminatan. Kecuali modul Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang disusun langsung oleh Kementerian Agama.

Sampai pertengahan Oktober 2020, Direktorat SMA melalui Bidang Kurikulum telah menyelesaikan penyusunan modul semester ganjil untuk semua jenjang kelas pada 18 mata pelajaran. Sementara itu, untuk modul semester genap dalam proses penyusunan dan diperkirakan selesai pada Akhir Bulan Oktober 2020 ini. Semua modul yang disusun disesuaikan dengan kurikulum kondisi khusus. Diharapkan dengan adanya modul ini guru, siswa, dan orang tua dapat terbantu dalam proses pelaksanaan BDR. Semoga! ●

KOLOM TULISAN

Penguatan Integritas Guru SMA

“Mengapa saya harus berintegritas, pimpinan saya juga tidak berintegritas.”

“Saya sudah mencoba menjadi guru yang berintegritas, tapi teman-teman saya malah mengucilkan saya.”

“Penguatan integritas itu kan tugasnya guru Agama atau guru PPKn. Saya kan guru Matematika.”

Anggapan-anggapan umum di atas, sering dilonarkan oleh guru-guru di sekolah. Pertanyaannya adalah kapan kita akan menjadi guru yang berintegritas? Jika kita masih menunggu guru yang lain dulu untuk berintegritas dan menunggu lingkungan sekitar mendukung untuk kita berintegritas, kita hanya akan menghabiskan waktu untuk menunggu tanpa ada yang bisa dilakukan.

Integritas merupakan karakter terpenting yang harus dimiliki seorang guru. Sebagai apapun posisinya di sekolah, apakah ia seorang guru kelas, guru mata pelajaran atau konselor. Secara ringkas integritas diartikan sebagai perilaku yang konsisten dari apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan, dengan berpatokan pada kebenaran menurut nilai moral dan nilai agama. Integritas juga sering diartikan sebagai sikap selalu konsisten dan taat terhadap nilai-nilai moral atau peraturan lainnya, terutama nilai kejujuran dan antikorupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Mengapa guru harus berintegritas?

Diakui atau tidak, disadari atau tidak, dunia pendidikan kita saat ini masih diwarnai oleh perilaku-perilaku tidak berintegritas.

Komisi Pemberantasan Korupsi memiliki daftar potensi praktek tak berintegritas di sekolah. Sebagai contoh, entri data sekolah yang berbeda sesuai kepentingannya. Juga terjadi *mark-up* nilai, kongkalikong dan “mengakali” kebijakan zonasi dalam penerimaan siswa baru. Mutasi guru, mutasi siswa, sertifikasi, pelaksanaan ujian, termasuk ulangan harian, pengisian nilai rapor, dan ketidakadilan dalam pelayanan kepada murid. Semua itu menjadi potret tidak berintegritas bahkan tindakan manipulatif.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Inilah definisi guru berdasarkan lembaran-lembaran peraturan.

Tidak hanya sebatas mentransfer ilmu dengan tatap muka di kelas, tugas guru justru memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk terus berkarya

menggunakan segala sumber daya yang ada. Mereka berkreasi tentang segala hal yang mereka sukai, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, disiplin, produktif, ulet, sehingga mereka tidak tertarik untuk menempuh jalan pintas dan mental menerabas.

Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran dari nuraninya untuk menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di zamannya. Menjadi jelaslah bahwa menjadi guru apapun, entah itu guru kelas, guru mata pelajaran, konselor, bahkan tenaga kependidikan dan warga sekolah sekalipun, integritas adalah “pakaian” yang harus melekat kuat. Integritas dipahami maknanya, disadari pentingnya untuk kehidupan pribadi, diyakini sebagai prinsip hidup, dan diterapkan dalam perilaku pribadi di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Tanpa integritas, sejatinya tidak layak menyandang predikat guru. Adapun menularkannya kepada peserta didik, adalah tahapan berikutnya setelah “pakaian” itu terpasang serasi dalam diri.

Mengukatkan Integritas di Sekolah

Untuk menjadi guru yang berintegritas diperlukan keyakinan dan kesadaran diri bahwa menjadi guru yang berintegritas

“

Setiap perilaku berintegritas akan mendapat ujian yang berat. Oleh karena itu, kemuliaan seorang guru ditentukan oleh integritasnya, bukan yang lain. Kesesuaian antara pola pikir, ucapan dan perbuatan adalah kemuliaan guru.”



Wawan Setiawan
SEORANG GURU DI KOPO,
SERANG, BANTEN

adalah sebuah tanggung jawab pribadi kita kepada Tuhan. Guru sebagai teladan harus mampu menunjukkan pribadi yang berintegritas dalam segala aspek kehidupan. Selain itu guru juga harus melakukan penguatan integritas di sekolah. Tahapan-tahapan untuk penguatan integritas di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tanamkan pemahaman. Langkah awal adalah memberikan pemahaman tentang perilaku berintegritas dan manfaatnya bagi pribadi dan masyarakat. Terutama manfaat pribadi dan kaitannya dengan tanggung jawab individu kepada Tuhan.
2. Kuatkan kesadaran dan keyakinan. Setelah hidup berintegritas makin dikenali, dipahami, dan disadari manfaatnya bagi pribadi, yakinkan bahwa perilaku tersebut merupakan tanggung jawab pribadi setiap orang sebagai perintah Tuhan. Karena itu, tidak perlu menunggu orang lain dulu untuk melakukannya.
3. Amalkan secara konsisten. Setelah keyakinan makin kuat, maka praktikkan perilaku itu dalam kehidupan dan terus

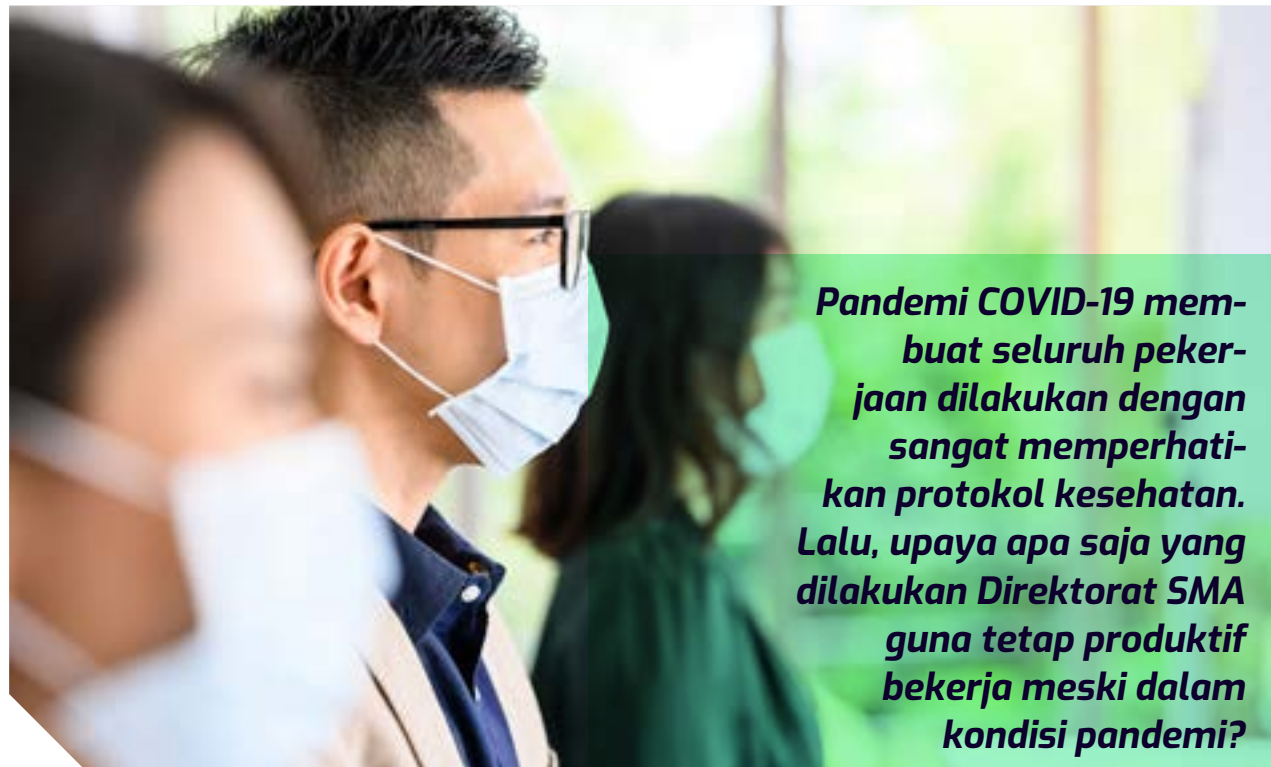
dibiasakan secara konsisten dalam berbagai hal, di manapun, kapanpun, dan dalam situasi bagaimanapun. Mulailah dengan hal termudah lalu jaga konsistensi.

4. Deklarasikan dan sebarkan. Setelah konsisten dalam diri, mulailah mendorong untuk mendeklarasikan perilaku tersebut sebagai konsep diri pribadi dalam menjalani kehidupan. Lalu dorong untuk mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama dan mencegah hal yang berlawanan.

Cukuplah bekal bagi kita untuk memahami dan menyadari bahwa integritas adalah pakaian seorang guru. Kini saatnya untuk mengaktualisasikan integritas dalam seluruh aspek kehidupan, sepanjang hayat dikandung badan. Yakinlah bahwa prinsip hidup berintegritas merupakan jalan untuk menjalani profesi guru dengan penuh kebahagiaan dan kenikmatan. Godaan-godaannya akan sangat berat dan beragam, karena semua perilaku baik memang selalu diuji. Apakah kepribadian baik itu tulus sesuai karakter dan jati diri, atau hanya kamuflase. Tanpa ujian berat, integritas seseorang belum bisa dipastikan. ●

HADAPI PANDEMI

Direktorat SMA Terapkan Protokol Kesehatan Ketat



Pandemi COVID-19 membuat seluruh pekerjaan dilakukan dengan sangat memperhatikan protokol kesehatan. Lalu, upaya apa saja yang dilakukan Direktorat SMA guna tetap produktif bekerja meski dalam kondisi pandemi?

Wabah COVID-19 secara umum mengubah cara bekerja berbagai aspek, baik di swasta maupun kementerian dan lembaga. Sejak Bulan Maret 2020, merujuk pada kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan beberapa sektor pekerjaan melakukan *Work From Home* (WFH), tidak terkecuali di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Belum lagi kondisi kasus COVID-19 yang tiba-tiba melonjak tajam dan menyasar kluster perkantoran di

medio September lalu, yang membuat sejumlah kepala daerah harus memberlakukan kembali kebijakan PSBB ketat.

Cara bekerja di masa PSBB ini diatur dalam Surat Edaran Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang Berada di Wilayah Jabodetabek. Dalam surat edaran tersebut diatur cara bekerja di masa pandemi, termasuk tata cara menerima tamu dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan ketika ada salah satu pegawai yang terjangkit COVID-19.



Upaya Direktorat SMA

COVID-19 adalah musuh dan masalah bersama, di Direktorat SMA sendiri terdapat aturan yang ditetapkan guna memutus penyebaran COVID-19 ini. Dengan mengacu pada Surat Edaran Nomor 32 tersebut, Direktorat SMA melakukan beberapa kebijakan diantaranya:

- Pekerjaan di kantor dibatasi.
- Pegawai yang bekerja di kantor atau *Work From Office* (WFO) paling banyak hanya 25% dari jumlah keseluruhan
- Melaksanakan kegiatan secara daring
- Kegiatan yang harus dilakukan secara tatap muka dilakukan di zona aman dan mematuhi protokol kesehatan, dan peserta yang kedapatan sakit, meski ringan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan.
- Tempat kegiatan menerapkan *social distancing* yang ketat.
- Setiap peserta kegiatan diberikan alat pelindung diri berupa; masker, hand sanitizer, dan vitamin c.
- Melaksanakan rapid dan swab tes secara berkala untuk seluruh pegawai.
- Melakukan penyemprotan desinfektan di seluruh gedung secara berkala.
- Menutup akses masuk bagi pihak yang tidak berkepentingan.
- Menghindari mobilitas orang dari zona hijau ke zona merah, oranye, dan kuning begitupun sebaliknya.
- Memberlakukan protokol kesehatan yang ketat bagi setiap orang yang berkunjung ke kantor.

Bekerja di masa pandemi memang penuh tantangan, namun semua harus dapat diatasi dan dihadapi, setiap pekerjaan dan target yang sudah disusun sejak awal tahun 2020 harus terlaksana dengan baik. Selain itu, Direktorat SMA juga berusaha terus menjaga agar meski ditengah pandemi, tetap dapat memberikan layanan yang prima bagi seluruh SMA dan Dinas terkait di Indonesia. Ini terbukti dengan tetap dilangsungkannya kegiatan baik secara daring maupun tatap muka.

Patuh pada protokol kesehatan COVID-19 dan berupaya menjaga imunitas tubuh adalah kunci dari melawan COVID-19. Disiplin diri terhadap hal tersebut dapat mencegah penularan dan penyebaran COVID-19 yang semakin massif. Semoga upaya kita semua dapat membuahkan hasil yang baik sehingga dapat bekerja dan beraktivitas seperti biasa kembali. ●



SMAN 17 PALEMBANG, SUMSEL

Menularkan Tradisi Juara pada Sekolah Lain



Dengan prestasi sebagai perpustakaan juara, perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang turut menularkan pengetahuan ke pustakawan mereka pada sekolah-sekolah di lingkungan sekitar. Terutama sekolah-sekolah dasar di lingkungan SMA 17 Palembang.



Sebagai sekolah rujukan yang berbasis asrama (*boarding school*) Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang memiliki prestasi gemilang. Bukan saja berkali-kali menjadi juara di Provinsi Sumatera Selatan, namun juga sebagai juara Nasional. Puncaknya, pada tahun 2019 lalu, Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang menjadi juara 1 sebagai perpustakaan sekolah terbaik Se-Kota Palembang, Juara 1 sebagai perpustakaan sekolah terbaik tingkat Provinsi Sumatera Selatan, juga meraih 7 besar sebagai perpustakaan berprestasi nasional. Performa gemilang ini juga diikuti oleh Pustakawan-pustakawannya yang memiliki catatan prestasi juara tingkat provinsi.

Dengan jejak prestasi gemilang tersebut pengelola Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang tidak ingin menjadi besar sendiri. Melalui program yang mereka sebut *community service*, semacam kegiatan pengabdian masyarakat, yang dilakukan oleh siswa-siswanya, mereka menularkan pengetahuan soal kepustakaan ke sekolah-sekolah di sekitar lingkungan sekolah. Terutama Sekolah-sekolah Dasar yang ada di lingkungan SMA Negeri 17 Palembang. Kegiatan yang berlangsung setiap minggu ini, bukan saja menularkan ilmu pengetahuan ke siswa-siswa yang tingkatannya lebih rendah di lingkungan mereka, namun juga untuk mengasah ketrampilan dan keberanian pada siswa-siswa SMA Negeri 17 Palembang yang terlibat dalam kegiatan.

Bagaimana kiprah Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang sehingga selalu menjadi perpustakaan yang berprestasi?

Kunci utamanya, menurut para pengelola, adalah menjadikan perpustakaan mereka berstandar nasional. "Sebelum perpustakaan berstandar nasional, sulit untuk menjadi perpustakaan berprestasi. Karena soal standar ini sudah menjadi peraturan yang harus dilalui oleh setiap perpustakaan di Indonesia," ujar Sopan Sriwijayanto, salah satu pustakawan di Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang.

Sebab, di dalam Standar Nasional Perpustakaan ini meliputi; standar sarana dan prasarana perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan perpustakaan, dan standar pengelolaan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2017 khusus tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

"Kalau sudah pada taraf itu (berstandar nasional), yang lain hanya mengikuti," ujar Sopan Sriwijayanto. Dengan menjadikan perpustakaan berstandar nasional, dijamin program-program yang dikembangkan oleh perpustakaan sekolah akan semakin baik.

Di Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang sendiri terdapat beberapa program, yakni program pohon literasi, pojok literasi, tangga literasi dan *community service*. Program pohon literasi merupakan kegiatan yang menjadikan tumbuhan-tumbuhan yang ada di lingkungan SMA Negeri 17 Palembang menjadi "bunyi". Tumbuhan-tumbuhan yang ada diberi QR-code yang bisa dipindai melalui telepon pintar. Dari situ segala informasi tentang tumbuhan yang diberi QR muncul. "Jadi tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, bukan saja nama atau nama Latinnya yang muncul, melainkan juga segala informasi soal tumbuhan itu bisa kita akses secara lebih rinci," kata Sopan Sriwijayanto.

Untuk menggiatkan siswa pada bahan bacaan, sekolah juga membuat pojok-pojok literasi di taman-taman sekolah dengan membangun gazebo. Taman yang nyaman dan asri menjadi lokasi pilihan untuk tempat membaca selain di perpustakaan. Sementara program tangga literasi sendiri merupakan program dimana tangga menuju lantai dua Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang diberi informasi-informasi yang bisa dibaca oleh pengunjung sambil menaiki tangga. Informasi-informasi itu dibuat dalam bentuk visual maupun tulisan yang mudah dibaca sambil lalu dan ringkas agar tidak menghalangi orang lain yang juga menggunakan tangga tersebut.

Untuk mengoptimalkan semua kegiatan itu sekolah juga melakukan program digitalisasi perpustakaan dengan menggunakan aplikasi SLiMS (Senayan Library Management System). Tidak hanya untuk



mendata buku, sistem manajemen perpustakaan berbasis open source ini juga dipakai dalam hal pelayanan pustaka secara online. Siswa-siswa SMA Negeri 17 Palembang, yang dalam hal ini adalah anggota perpustakaan dapat meminjam buku secara online. Buku-buku yang ada di perpustakaan juga sebagian telah diproses menjadi E-Book. Sehingga, di masa-masa pandemi seperti sekarang, di mana siswa belum diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka, penggunaan perpustakaan melalui daring tetap dapat dilakukan. Meskipun belum seluruh buku, namun proses ini terus berlangsung, sehingga para anggota Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang tak perlu lagi mendapatkan buku secara fisik (*hard-copy*), melainkan sudah bisa dibaca secara digital (*softcopy*). "Sampai saat ini proses menjadikan bahan pustaka di perpustakaan kami menjadi e-book terus kami lakukan. Ada yang kami pindai sendiri, ada yang kami unduh melalui internet," ujar Sopan.

60.000 eksemplar. Untuk optimalisasi kegiatan perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang melakukan manajemen sesuai Standar Nasional Perpustakaan.

"Sebenarnya sistem otomatisasi perpustakaan sudah kami lakukan sejak tahun 2008. Namun penerapan digital secara online dengan membuat e-book semua koleksi perpustakaan kami, baru kami lakukan beberapa tahun belakangan ini. Dan itu masih terus berproses," papar Yusrilianti, salah satu pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang yang telah mengabdikan di SMA Negeri 17 Palembang selama sembilan tahun.

Meskipun Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang telah berstandar nasional, namun usaha pengembangan bukan tanpa hambatan. Lokasi sekolah yang berada di daerah rawan banjir menjadi momok sendiri bagi Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang yang pernah beberapa kali digenangi air. Menurut Ria Wilastri, wakil kepala sekolah bagian Humas, gangguan jaringan internet yang tidak lancar juga membuat pelayanan tidak optimal. Terlebih listrik ada kalanya sering padam mendadak.

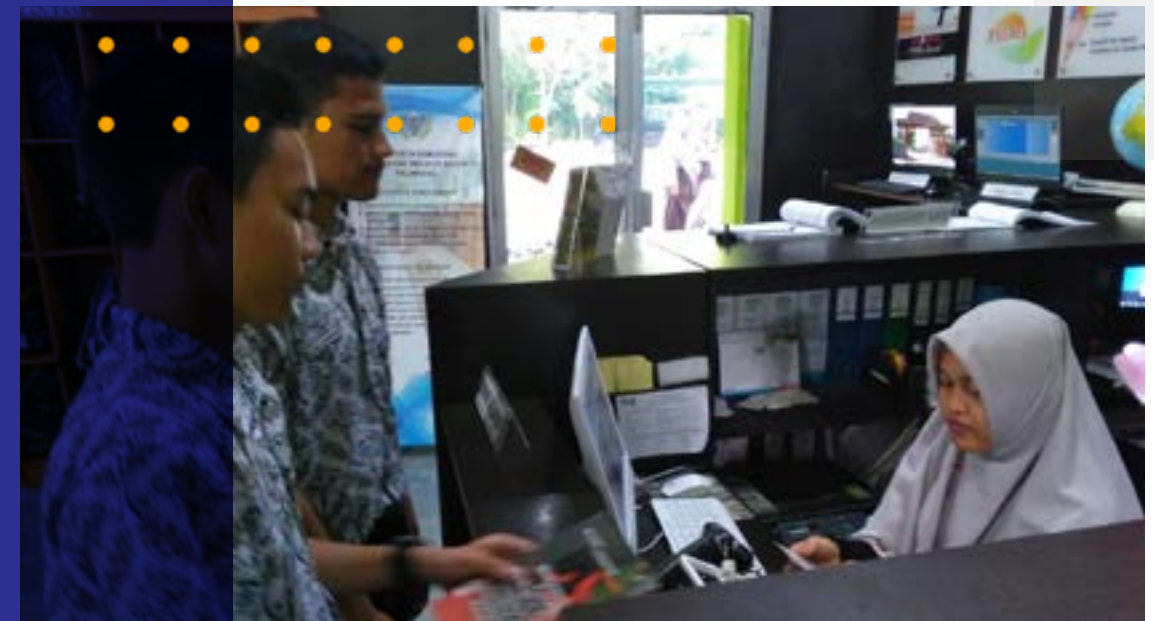
Selebihnya, Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang bisa dikatakan telah memberikan kepuasan dalam hal kenyamanan baik bagi semua warga sekolah maupun pengunjung perpustakaan yang berasal dari luar.

"Perpustakaan yang luas dengan fasilitas AC dan Wi-fi membuat kami betah untuk mengerjakan tugas atau sekedar membaca. Sehingga program BUGEMM, gemar membaca dan menulis di sekolah kami berjalan dengan baik," aku Amalia Zahra Apriliana, siswa kelas XII SMA Negeri 17 Palembang. Sayangnya, pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga sekarang tidak saja membuat perpustakaan menjadi sepi, namun juga kegiatan-kegiatan yang selama ini menjadi program perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang pun hanya bisa dilakukan secara daring.

Dengan segala prestasinya Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang patut mendapat acungan jempol dan apresiasi atas segala upayanya mengoptimalkan perpustakaan sekolah. Terlebih kegiatan mereka yang menularkan pengetahuan pada lingkungan di sekitarnya. ●

Perpustakaan SMA Negeri 17 Palembang memiliki 6 pustakawan yang diantaranya merupakan lulusan Sarjana Perpustakaan dan juga pernah mendapatkan Pendidikan dan Latihan tentang Perpustakaan secara nasional. Fasilitas lainnya adalah 5 komputer untuk staf pustaka komputer 12 unit untuk pengunjung dan dilengkapi ruang baca, ruang koleksi referensi, ruang audio visual, ruang baca outdoor, ruang kerja pustakawan, area display buku dan ruang internet. Untuk buku koleksi tersedia sebanyak 30.000 judul dengan

“ Dengan menjadikan perpustakaan berstandar nasional, dijamin program-program yang dikembangkan oleh perpustakaan sekolah akan semakin baik.”



Aktivitas peserta didik di perpustakaan SMAN 17 Palembang

PERPUSTAKAAN
DIGITAL SMA

SMAN 1 AMBON, MALUKU

Inovasi dan Evaluasi Sebagai Kunci



Kepala sekolah bersama stake holder harus bekerjasama dalam memajukan mutu pendidikan melalui setiap program. Untuk itulah diperlukan inovasi dan evaluasi dalam setiap bidang agar bisa menentukan arah, kemana program sekolah dalam satu tahun ke depan.

Sebagaimana tujuan pendidikan se-suai amanat Undang-undang, sekolah harus mampu menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Amanat itu pula yang dilakukan oleh SMAN 1 Ambon untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar, berprestasi dan memiliki karakter yang baik. Tujuannya, tentu saja agar menghasilkan siswa yang siap bersaing di masa depan. Tugas sekolah adalah memberikan kesempatan sebaik mungkin untuk menghadapi semua itu. Caranya? "Kami membuat program-program yang terencana dan inovasi yang tidak bertentangan dengan ketentuan. Baik itu ketentuan Undang-undang maupun peraturan-

peraturan yang ada," demikian pengakuan Carolina Mustamu, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ambon.

Menurut Kepala Sekolah yang telah bertugas sejak Februari 2014 ini, semua program-program sekolah disusun berdasarkan RKT/RKAS sebagai lanjutan dari hasil analisis konteks dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dituangkan dalam program kerja satu tahun. Dan setiap rapat RKT/RKAS selalu ada evaluasi program-program sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana program-program yang lalu terlaksana atau hambatan seperti apa sehingga program tidak berjalan. Dari evaluasi dalam RKT dan RAKS itulah penetapan hasil apa yang akan dicapai



Suasana SMAN 1 Ambon, Maluku

oleh program-program di masa yang akan datang. "Dengan kata lain, untuk membuat program ke depan kita harus melihat evaluasi program yang lalu. Di sanalah kuncinya," kata Carolina yang sebelumnya pernah menjabat jadi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan ini.

Dalam hal mengembangkan dan membuat program-program inovasi di sekolah kendala seringkali muncul. Baik itu dari guru, siswa maupun dari masyarakat. Menurut Kepala Sekolah yang memulai karir sebagai guru Bahasa Jerman ini, kendala dalam setiap program selalu ada. Namun untuk menga-

“MBS dalam pandangan SMA yang berdiri sejak tahun 1957 ini adalah upaya pemerintah yang memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengatur setiap hal untuk mencapai tujuan sekolah tersebut.”

tasinya diperlukan komunikasi yang baik, berfikir positif, dan selalu memberi peluang untuk berubah. Dari komunikasi itu kita bisa tahu apakah program-program yang kita kembangkan sejalan dengan guru dan siswa atau malah menjadi beban bagi mereka. "Kadang guru sendiri melihat program-program baru ada yang malas. Karena mereka ke sekolah hanya sebagai rutinitas. Untuk itulah komunikasi yang baik kita lakukan," papar Carolina.

Dalam hal memenuhi pendanaan sekolah misalnya, upaya-upaya inovatif yang dilakukan SMA Negeri 1 Ambon adalah pembinaan siswa di bidang seni, baik itu seni tari maupun musik, untuk menjadi suatu karya seni yang menghasilkan dana untuk mengembangkan sekolah. Dari hasil penjualan tiket pertunjukan karya siswa tersebut menjadi salah satu inovasi yang dilakukan sekolah dalam hal menghimpun dana. "Program seperti ini rutin dilakukan setiap tahun dengan partisipasi semua warga sekolah." Kata Carolina.

Meskipun memiliki program inovatif dalam hal pendanaan sekolah, dana Pemerintah melalui BOS maupun BOSDA tidak bisa dikesampingkan. Kerena dari sinilah keuangan utama sekolah bersumber. Selain itu sekolah juga dibantu oleh orangtua siswa



melalui sumbangan pendidikan yang nilainya merupakan hasil musyawarah bersama yang dilakukan komite sekolah. Juga melalui forum alumni dan mitra yang peduli dengan pendidikan.

Menurut B.A.J Kainama, Ketua Komite SMA Negeri 1 Ambon, semua rencana pengembangan sekolah selalu melibatkan Komite Sekolah. Tentu saja yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Komite Sekolah sesuai Pasal 2 dan Pasal 3 Permendikbud RI Nomor 75 Tahun 2016. "Dan kewenangan yang kami miliki juga harus sesuai dengan Pasal 9 dan 10 Permendikbud RI Nomor 75 tahun 2016," kata mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon ini.

Untuk penggunaan dana BOS dan BOSDA selalu diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) maupun inspektorat pusat dan daerah. Proses auditnya melalui wawancara dengan

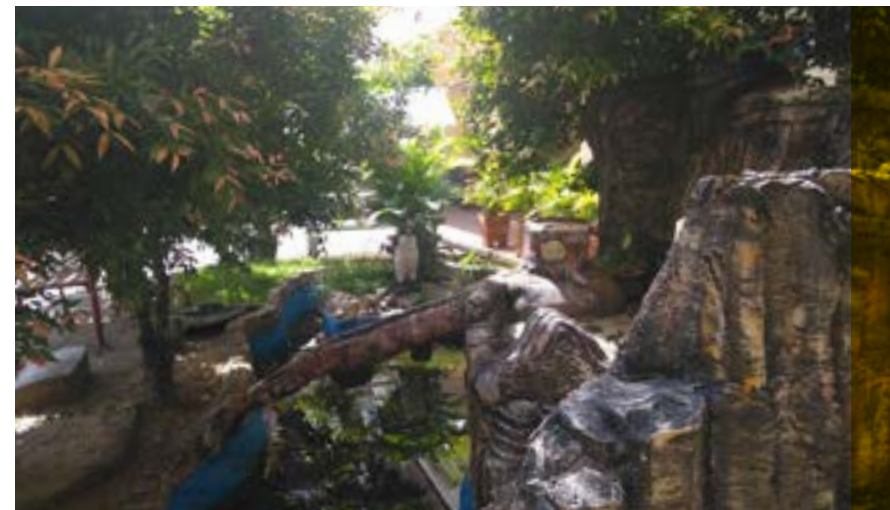
kepala sekolah dan bendahara juga mengisi kuisisioner dan meneliti kesesuaian penggunaan dana sesuai peruntukannya dan ketentuan, serta laporan secara berkala. Dan hasilnya SMA Negeri 1 Ambon selalu mendapat predikat baik karena penggunaan sesuai ketentuan. Manfaat audit ini menurut Carolina baik, karena dalam penggunaan uang negara tidak boleh sembarangan dan tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bertanggung jawab.

Selain program-program di atas, sekolah juga melakukan kerjasama dengan Jerman, perguruan tinggi negeri maupun swasta, Telkom, dan juga perbankan dalam upaya menyiapkan lulusan yang memiliki daya saing. Maka sekolah melakukan MoU dan menindaklanjuti dengan program.

Program dengan Pemerintah Jerman misalnya, dilakukan dengan kerjasama bernama PASCH



Program Kerjasama SMAN 1 Ambon dengan Pemerintah Jerman, bernama PASCH atau Sekolah Mitra (Schulen Partner) dengan sekolah di Jerman.



(Atas ke Bawah) Suasana taman dan tampak depan SMAN 1 Ambon, Maluku



atau Sekolah Mitra (Schulen Partner) dengan sekolah di Jerman. Di program ini siswa-siswa SMA Negeri 1 Ambon dilatih secara khusus untuk mendalami Bahasa Jerman sampai mereka mendapat sertifikat dari Goethe Institut. Kemudian mereka mengikuti kegiatan beasiswa untuk memperdalam Bahasa Jerman mereka selama tiga minggu di Jerman. Kegiatan ini sudah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ambon sejak tahun 2008. Dan setiap tahun SMA Negeri 1 Ambon mengirimkan siswanya untuk memperdalam Bahasa dan kebudayaan Jerman di negeri asalnya.

Untuk inovasi-inovasi yang mengarah ke pengembangan bakat-bakat siswa, SMA Negeri 1 Ambon membentuk Kelompok Pengembangan Diri Siswa dimana kelompok inilah yang melakukan pembinaan pada siswa-siswa berbakat sesuai dengan bidang-bidang mereka. Baik di bidang seni, olahraga, Bahasa maupun bidang lainnya.

MBS dalam pandangan SMA yang berdiri sejak tahun 1957 ini adalah upaya pemerintah yang memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengatur setiap hal untuk mencapai tujuan sekolah tersebut dan SMAN 1 Ambon juga menetapkan MBS yang melibatkan semua stake

holder baik guru, siswa, pegawai dalam menentukan arah pengembangan sekolah.

"Kepala sekolah tidak bisa mengelola sekolah menurut keinginannya sendiri. Pasti akan banyak masalah. Kepala sekolah harus menyertakan semua pihak ketika membentuk program yang akan dilaksanakan agar menjadi tujuan bersama. Dengan demikian akan didukung oleh semua pihak." Kata Carolina.

Persoalan yang muncul selama ini di SMA Negeri 1 Ambon adalah kekurangan guru, persoalan siswa baru (kurang ruang belajar) dan keuangan, serta regulasi kurikulum tahun 2013 yang sering berubah. Dan ini selalu menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan untuk program-program mendatang. Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dinas terkait, dan Komite Sekolah saling bahu membahu untuk mensukseskan setiap program yang akan dilaksanakan. Demi mewujudkan visi SMA Negeri 1 Ambon; berkarakter kuat dan cerdas untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan kompetisi dengan kemandirian, kerajakeras, disiplin antara siswa, guru dan karyawan. ●

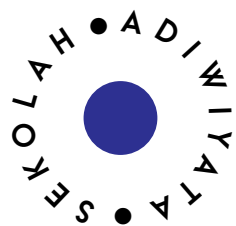
MANAJEMEN SEKOLAH



SEKOLAH ADIWIYATA

Sekolah Asri, Adiwiyata Mandiri

Sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri, membangun budaya hidup bersih dengan dukungan lingkungan yang sehat dan asri, menjadi kultur yang terus dipupuk di SMAN 7 Malang.



Nuansa segar, pohon-pohon rindang, penataan taman yang rapi, dan juga aneka bunga anggrek memanjakan mata, inilah suasana yang begitu lekat di lingkungan SMAN 7 Malang. Sekolah yang berlokasi di Jalan Cengger Ayam 1 Kota Malang ini memang dikenal asri, terlebih setelah mereka mencapai prestasi sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2017.

Namun demikian, tentu perjalanan untuk bisa mencapai kondisi sekarang bukan hal yang mudah. Menurut Kepala SMAN 7 Malang Herlina Wahyuni, pencapaian ini terwujud berkat komitmen seluruh warga sekolah dan manajemen sekolah dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman. "Semua dilakukan dengan tujuan untuk mendukung suasana pembelajaran di sekolah," ujarnya.

Komitmen pembiasaan untuk mendukung lingkungan sekolah yang nyaman dan asri, dilaksanakan SMAN 7 Malang melalui beragam program ekstrakurikuler yang melibatkan secara aktif seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik. Beberapa pengembangan klub ekstrakurikuler unggulan di antaranya Pokja Biopori, Pokja Sampah, Pokja Desa Sayur.

"Selain itu, di sekolah kami juga misalnya dalam menunjukkan kepedulian lingkungan, sudah lama menerapkan program zero waste plastic. Sehingga di sini siswa maupun guru tidak membawa tempat air mineral botol maupun makanan dengan bungkus plastik," ujar Herlina.

Program Unggulan

Pembelajaran ekstrakurikuler unggulan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri di SMAN 7 Malang yang saat ini berjalan antara lain Klub Desa Sayur, Klub Biopori, dan Klub Kompos. Meski begitu, di sekolah dengan moto "Satya Bhakti Tansah Tresna" (selalu setia berbakti penuh kasih sayang), ini program ekstrakurikuler pendukung Adiwiyata Mandiri juga tetap berjalan.

Klub Desa Sayur mengelola kebun sayur yang ada di dalam sekolah. Secara rutin, siswa dan guru pembinanya merawat kebun dan hasil panen bisa di nikmati warga sekolah. Selain

itu kebun sayur ini juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan tanaman.

Klub selanjutnya adalah Klub Biopori. SMAN 7 Malang mempunyai 96 biopori yang menjadi sarana ramah lingkungan untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di luar kelas. "Pembelajaran lingkungan hidup yang memanfaatkan biopori adalah mata pelajaran Geografi dan Bahasa Indonesia.

Klub Kompos memiliki peran penting dalam proses pengelolaan sampah di sekolah. Pada praktiknya anggota klub memilah sampah organik dan anorganik. Sampah yang akan diolah menjadi pupuk kompos, dipastikan tidak bercampur dengan sampah anorganik. Hal ini bermaksud memperoleh hasil kompos yang baik. Sedangkan sampah anorganik dihitung berapa banyak jumlahnya, hal ini bertujuan mengetahui penggunaan sampah plastik di lingkungan sekolah.

Setelah sampah organik terpisah dari sampah anorganik, sampah dibiarkan selama beberapa hari. Sampah diberi larutan gula dan larutan EM4 dan kotoran kambing. Sebanyak dua minggu sekali sampah dibolak-balik dan dipercikkan air secukupnya untuk menjaga kelembapannya. Penggilangan sampah dilakukan guna memperoleh hasil sampah yang kecil. Sampah digiling dengan menggunakan mesin penggiling.

Dengan dibentuknya klub ekstrakurikuler tentu tak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi menjadi langkah nyata SMAN 7 Malang dalam menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. ●



CERPEN PESERTA DIDIK

KATASTROFI
EKSPSEKTASI

Ini lembaranku bersama untaian memori yang melekat walau waktu terus beranjak. Aku tidak tahu mau menyebutnya memori bahagia atau memori berisi duka. Untunglah bagian prefrontal pada lobus frontalis (tempat otak menyimpan memori jangka panjang) yang ada dalam cerebrum-ku masih berfungsi dengan baik, sehingga ingatan itu masih hinggap di kepalaku. Ini cerita tentang orang yang saling menjaga untuk mendapatkan impiannya.

Dipenuhi ambisi akan masa depan dan semangat membara. Renasya Keenanzilla, nama lengkapku. Seorang gadis yang kini berusia 17 tahun, namun sudah merencanakan masa depannya sedari masih belia. Memiliki sahabat sejak kecil yang satu frekuensi denganku. Raken Keyzaula, bocah lelaki yang berumur satu tahun di atasku tapi mempunyai mimpi yang lebih jauh dari jarak galaksi Bima Sakti ke galaksi Andromeda. Kami lahir pada tanggal yang sama, hanya selisih 1 tahun. Raken 27 Desember 2001 sedangkan aku 2002. Kedua orangtua kami juga bersahabat sejak lama.

Semuanya masih baik saja kala itu, hingga suatu kejadian yang begitu menghancurkan datang di hari bermakna yang aku tunggu. Tepat di hari itu, banyak rasa yang tak dapat kuungkap. Tertahan begitu saja

dengan bibir yang terkatup rapat. Hingga penjelasan hanya muncul dari mata yang mulai sembab. Aku sulit menerima bahwa realita yang ada malah menghancurkan semua ekspektasi. Dunia memang selucu itu, tidak dapat ditebak namun selalu memberi harapan yang semerbak. Ditambah manusia yang tidak pernah puas akan dunia semakin memperlusuh kehidupannya.

Pagi hari di umurku yang baru menginjak 10 tahun ini diawali dengan bersyukur. Kicauan burung kecil yang bersautan mulai terdengar seolah ingin menambah baik suasana hati hari ini. Raken dan orangtuanya sudah

menunggu di bawah, aku segera turun dari kamar menghampirinya seraya menebar senyum terbaikku. Kami semua akan pergi ke Floating Market di Lembang karena cuaca yang cukup cerah hari ini. Inilah Bandung, Ibu Kota Jawa Barat tempat aku dan Raken menetap. Suasana yang menyejukan dan terkadang berhasil menusuk hingga tulang. Hijaunya tumbuhan menghiasi sepanjang perjalanan.

Tibalah kami di tempat tujuan. Saat melangkahkan kaki ke dalam, kami disambut oleh warna-warni bunga yang bermekaran seolah mengundang setiap mata untuk terus menatapnya. Aku dan Raken segera menjelajahi lokasi wisata itu. Menukarkan uang pecahan Rp20.000 dengan koin yang senilai. Kemudian, masuk ke tempat yang ditinggali banyak kelinci. Memberikan wortel segar kepada kelinci tersebut dan membelai lembut bulunya yang halus juga putih bersih seperti susu.

Tak terasa, matahari sudah mulai beranjak turun dari langit. Sang surya menampilkan sinarnya yang keemasan. Begitu indah namun menyorot mata siapa saja yang menatapnya. Kami memutuskan menyudahi wisata ini. Di perjalanan pulang, aku sibuk melihat Kota Bandung di kegelapan malam dengan bintang yang berkelauan. Beragam pertanyaan mulai muncul, apakah masa depan akan sesuai dengan rencanaku? Jika tidak sesuai ekspektasi, apa yang harus aku lakukan? Dan masih banyak pertanyaan di kepalaku ini. Aku dan Raken berbeda mobil saat perjalanan pulang. Penglihatan yang terbatas membuatku tidak bisa menemukan mobil yang Raken tumpangi. Aku tidak tahu kenapa rasa khawatir kini menjalar.

"Ma, Ken mau ke mana sih? *I think there's something wrong. It's not to be usual*".

"*Don't worry honey, your prince with his parents and they will be fine*".

Setelah percakapan itu, terdengar suara yang memekakkan gendang telinga. Orang-orang di sekitar mobilku mulai berlari ke sumber suara. Papa segera pergi mengecek keadaan di luar dan menyuruhku tetap di mobil bersama mama. Pikiranku semakin kalut, berlarian tak tentu arah, dan tidak bisa aku genggam. Aku yakin hal yang tidak dapat dikendalikan telah terjadi. Melihat papa tak kunjung kembali, ragaku semakin ingin bergerak menghampiri. Aku turun perlahan dari mobil. Berlari kecil untuk menemukan kepastian. Mama yang menyadari aku keluar tanpa per-

misi langsung pergi menyusul. Langkahku semakin cepat menghilangkan jarak dengan penyebab keramaian. Menerobos orang-orang yang berkerumun dengan tubuh mungilku.

Sampai di titik itu, duniaku seakan pudar. Kakiku terasa lemas, tak sanggup untuk menopang. Aku melihat Mama Ken menangis terisak. Papaku terus berusaha menghubungi semua yang bisa memberikan pertolongan. Papa Ken tampak erat menggendong bocah lelaki berhidung mancung dengan rahang tegas. Namun, mata birunya tak lagi nampak. Iya, dia Raken Keyzaula, sahabatku sejak kecil dengan cita-cita menjadi astronot yang pertama kali mendarat di galaksi lain setelah lulus S2 dari Bristol University, Jurusan Aerospace, nanti.

Setetes air dari kelenjar lakrimalis pada fossa lakrimalisku jatuh tak terbandung. Mengundang tetesan lainnya untuk ikut turun. Aku diam tak bersuara dengan pikiran yang berkelana. Tak berani mendekati ke sana, takut menyadari semua ini adalah nyata. Namun, aku tidak sedang bermimpi. Mama langsung tanggap memelukku erat. Kenyataan ini begitu menamparku. Melihat sahabat terbaik harus mengalami kecelakaan di hari ulang tahun kami.

Sirine mobil ambulance mulai memecah keheningan jalan Kota Bandung. Sementara itu, mobil Raken mengalami kerusakan yang berat di bagian belakang akibat tertabrak truk yang oleng. Setibanya di rumah sakit, Raken segera dibawa ke IGD. Aku tak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa. Tante Winda dengan luka ringan di tangannya juga berdoa sambil terus menangis. Mamaku berusaha menenangkannya dengan menyodorkan sebotol air mineral. Sedangkan, Papa dan Om Ali, papanya Raken segera pergi ke bagian administrasi.

Hari terus berganti, menyisakan kenangan pedih namun berarti. Raken mengalami koma akibat kecelakaan tersebut dan baru sadar setelah 56 hari terbaring. Kata dokter, Raken mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ia koma dengan waktu yang cukup singkat. Kini aku mendapat pelajaran bahwa ekspektasi bisa saja tidak sejalan dengan takdir semesta. ●



MOHAMMAD SYAFEI

Mohammad Syafei

Belajar, Bekerja, dan Berbuat untuk Bangsa

Mohammad Syafei mendirikan Indonesische Nederland School (INS) sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan Belanda yang hanya melahirkan lulusan bermental pembantu. Di INS, Syafei mendidik muridnya agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri.

Ulah pemerintah Hindia Belanda yang "menelantarkan" penduduk negeri jajahannya dalam "kemiskinan dan kebodohan", menuai kritik dunia internasional. Tekanan ini melahirkan "politik etis" atau "politik balas budi".

Hindia Belanda nampaknya tak bersungguh-sungguh membalas budi. Dalam bidang pendidikan misalnya, sistem yang diterapkan sangat diskriminatif. Selain itu, tujuan utama pendidikan Hindia Belanda hanya untuk memperkuat politik penjajahannya. Caranya dengan mengutamakan pribumi yang lulus dari sekolah Hindia Belanda untuk dijadikan pegawai rendah pemerintah yang berbiaya murah.

Di tengah kondisi ini, Mohammad Syafei muncul membawa gagasan pembaruan sistem pendidikan dengan mendirikan Indonesisch Nederlandse School (INS) pada 31 Oktober 1926 di Kayutanam, Sumatera Barat. Mohammad Syafei menyebut institusi pendidikan yang ia dirikan sebagai "Ru-ang Belajar". Ia juga sengaja meletakkan kata Indonesisch/ Indonesia) di depan kata Nederland dalam penyusunan nama. Padahal penamaan sekolah semasa itu selalu diawali dengan Hollandsche. Sikap ini, merupakan bentuk perlawanan Syafei terhadap penjajah.

Melalui INS, pria yang lahir di Ketapang, Kalimantan Barat, pada 1893 ini, melawan sistem pendidikan yang mementingkan intelektualisme dan bercorak verbalistis. Pendidikan yang dirancang oleh penjajah hanya fokus mengisi otak dengan bermacam pengetahuan yang belum tentu berguna bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Dasar pendidikan yang jauh dengan kenyataan hidup masyarakat Indonesia itu hanya menciptakan robot pelaksana kepentingan penguasa.

Syafei menyadari, pemerintah memang sengaja merancang sistem pendidikan semacam itu untuk mendidik anak-anak Indonesia bermental pembantu. Karena itulah, Syafei merancang sendiri sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu hidup mandiri sehingga tidak mau mengemis pekerjaan kepada penjajah.

Praktik dan Teori

Menurut Syafei, pada setiap manusia (murid) terdapat tiga hal pokok yang dapat dikembangkan, yaitu: melihat (45%), mendengar (25%), dan bergerak (35%). Apabila melihat saja yang dilatih, ia menjadi tak berdaya dalam kehidupan, karena tidak akan mampu berbuat. Pun bila mendengar saja yang dilatih, akan membentuk manusia peniru yang baik tanpa kesadaran. Sebaliknya apabila unsur bergerak yang dikembangkan, maka kedua unsur lainnya turut dikembangkan, karena untuk dapat bekerja dan berbuat orang harus dapat melihat dan mendengar. Dengan bekerja dan berbuat dalam pendidikan sekaligus dapat mengembangkan seluruh panca inderanya dengan aktif.

Dalam sistem pendidikan semacam ini tugas guru hanya mengontrol setelah memberi tahu

bagaimana proses mengerjakannya. Selebihnya tergantung pada murid. Murid memiliki kebebasan dalam mengerjakan, boleh sama dengan yang diajarkan guru, juga tak haram untuk berbeda. Yang penting proses pengerjaannya benar. Dengan cara ini, murid terbiasa bekerja secara aktif, efektif, dan efisien.

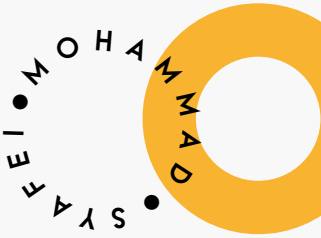
Untuk mewujudkan pemikirannya itu, Syafei meramu bahan pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Bahan pelajaran itu ia bagi menjadi teori dan praktik, serta disesuaikan dengan tingkatan. Untuk ruang rendah 75 % teori dan 25 % praktik. Untuk tingkat ruang dewasa masing-masing 50 % teori dan 50 % praktik.

Di INS, pelajaran keterampilan menjadi alat mencapai tujuan. Tak ada pelajaran teori yang tidak dikaitkan dengan pelajaran keterampilan. Dan tak ada pula pelajaran keterampilan yang tidak mempunyai tujuan dengan tujuan pendidikan.

Syafei merumuskan pembelajaran menjadi lima langkah. Pertama, bekerja dengan anggota badan harus dijalin dalam pelajaran; Kedua, berbagai keterangan dan penjelasan guru harus diganti dengan perbuatan murid; Ketiga, otak harus dilatih dengan menggunakan sifat gerakan; Keempat, pekerjaan harus bersifat mencipta dan produktif; dan Kelima, selain pekerjaan tangan perorangan dilakukan secara gotong-royong.

INS memang berbeda dengan sekolah pada masa itu. Murid-murid INS tidak saja memperoleh pengetahuan, tetapi juga dididik menjadi orang yang "pandai berbuat". Salah satu prinsip yang dipegang teguh oleh Syafei dalam pendidikannya adalah "belajar, bekerja, dan berbuat". Apabila murid hanya mende-ngarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melalui kata-kata yang kadang tidak dimengerti, maka ilmu itu sia-sia belaka, karena murid tidak akan tahu mempergunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya.

"Mendidik manusia pasif berarti kita mengingkari adanya Tuhan Yang Maha Esa itu." Pernyataan Mohammad Syafei ini menjadi gambaran utuh INS Kayutanam sebagai sekolah yang tujuan utamanya menghasilkan tamatan yang kreatif, produktif, dan mampu hidup mandiri. ●



“

**MENDIDIK
MANUSIA
PASIF
BERARTI
KITA MENG-
INGKARI
ADANYA
TUHAN YANG
MAHA ESA
ITU.”**

SEKOLAH MENENGAH ATAS

Dinamika Pengelolaan & Keberlanjutan

"Jasmerah". Jangan sekali-kali melupakan sejarah, inilah pesan Presiden pertama RI Soekarno pada generasi bangsa. Pesan yang sarat makna. Adanya kita hari ini, pencapaian kita hari ini, tentu ditentukan oleh perjalanan panjang dan kontribusi para pendahulu kita.



WINNER JIHAD AKBAR
KOORDINATOR BIDANG
TATA KELOLA DIREKTORAT SMA

Perubahan demikian dengan dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Menengok ke belakang, melihat kembali perjalanan yang telah ditapaki, akan menjadi modal penting bagaimana semestinya generasi saat ini, para pemangku kepentingan, menjadikan SMA sebagai pendidikan jenjang menengah yang lebih baik dengan mutu pembelajaran berkualitas sekaligus mempersiapkan lulusannya untuk mampu memenempuh pendidikan tinggi.

Bukan perjalanan pendek jika kita melihat kiprah sekolah jenjang menengah di Indonesia, bahkan hampir dua abad sejak diinisiasi kehadirannya oleh pemerintah Hindia Belanda saat menjajah negeri ini. Pada awal kehadiran sekolah menengah atas, di era penjajahan tentu saja praktik diskriminasi sangat kental. Tak hanya adanya perbedaan peruntukan antara sekolah bagi anak-anak Eropa-priyai dan sekolah bagi anak pribumi, tapi sejatinya para penjajah tak ingin anak negeri bisa berpikiran maju serta terbuka. Jika ini terjadi, mereka khawatir akan lahir tokoh-tokoh pergerakan yang akan melawan penguasa.

Nyatanya, perkembangan zaman berkata lain, Indonesia menjadi bangsa merdeka. Perjalanan SMA tentu saja berubah. Dari era pergerakan, kemerdekaan, bahkan hingga era reformasi, pengelolaan SMA terus mengalami perubahan. Namun yang perlu kita cermati,

perubahan sebagai wujud adaptasi perubahan dan tuntutan zaman memang satu keniscayaan. Akan tetapi perlu dibarengi dan berbasis pada analisis yang tepat sehingga akan tercipta peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Hal yang perlu kita cermati juga adalah jangan sampai terjadi "bongkar pasang" regulasi atau bahkan *over-regulation* dalam pengelolaan pendidikan, khususnya di jenjang SMA. Pengelolaan sistem pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan mutu pendidikan. Karena itu, aturan, regulasi, dan tata kelola pendidikan harus mampu menciptakan sistem yang utuh, komprehensif, dan terjaga *sustainability*-nya sehingga menjadi sistem pengelolaan yang ideal. ●



DIREKTORAT SMA MEMPERSEMBAHKAN

PLATFORM PERSIAPAN KULIAH PERSONALMU

Jangan sampai salah jurusan kuliah! Cari tau minat dan potensi terbaikmu hanya di Rencanamu.

Online. Instan. Tanpa Ribet. Bebas Biaya.

www.rencanamu.id



IKUTI INSTAGRAM DIREKTORAT SMA



direktorat.sma

**UNTUK MENGETAHUI INFORMASI DAN
BERITA TERBARU DIREKTORAT SMA**



Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

☎ 021-75911532
publikasi.psmas@kemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua
PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN
©2020 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.